



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF  
PADA NOVEL *HELLO* KARYA TERE LIYE**

**Skripsi**

**Diajukan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**

**Fariz Abdi Khasan**

**34102000046**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2024**

LEMBAR PENGESAHAN

TINDAK TUTUR EKSPRESIF  
PADA NOVEL *HELLO KARYA TERE LIYE*

Disusun oleh:

Nama : Fariz Abdi Khasan

NIM : 34102000046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juli 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Leli Nisfi Setiana, M. Pd.

NIK. 211313020

Anggota Penguji I : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK. 211313019

Anggota Penguji II : Dr. Turahmat, S.H., M. Pd.

NIK. 211312011

Anggota Penguji III : Dr. Evi Chamalah, M. Pd

NIK. 211312004

Semarang, 29 Agustus 2024

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

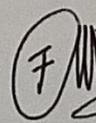
## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Fariz Abdi Khasan  
NIM : 34102000046  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Hello Karya Tere Liye* ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan dalam skripsi ini dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 28 Mei 2024

Yang membuat pernyataan


Fariz Abdi Khasan

NIM 34102000046

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

لِلْعَاقِلِ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ : الْإِسْتِعَانَةُ بِالذُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَاحْتِمَالُ الْحَقِّ وَالصَّبْرُ عَلَى الشَّدَائِدِ.  
وَلِلْعَالِمِ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ : صِدْقُ الْكَلَامِ وَاجْتِنَابُ الْحَرَامِ وَالتَّوَاضُّعُ

*Tanda-tanda orang yang berakal ada tiga, yaitu: memanfaatkan harta kekayaan dunia untuk keperluan kehidupan di akhirat, tabah dalam menghadapi tekanan, dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Dan tanda-tanda orang yang berilmu ada tiga, yaitu: jujur dalam bertutur kata, menjauhi hal yang haram dan dilarang oleh agama, dan memiliki sifat tawadhu'. (Washiyatul Musthafa: 16)*

### Persembahan

Saya sebagai penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada hamba-Nya.
2. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Keluarga tersayang yang telah menunggu dan mendukung perjuangan saya sepenuhnya dalam meraih keberhasilan.
4. Segenap Guru penulis, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu spiritual.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Hello Karya Tere Liye* dengan mudah dan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan. Semoga kita termasuk kedalam golongan umat yang akan mendapatkan syafa'atnya pada hari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis mengalami berbagai hambatan dan cobaan. Namun berkat bantuan, bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., dan Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Andi Maulana, M.Pd., selaku validator penelitian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
7. Staff dan Karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
8. Ust. Hasanudin, L.c., M.E.I, Direktur LAZIS Sultan Agung, lembaga yang telah menyediakan Beasiswa Khaira Ummah di Universitas Islam Sultan Agung.
9. Sahabat Khaira Ummah yang telah menjadi partner dalam berbagai kegiatan pembinaan yang penuh dengan rasa kebersamaan dan persaudaraan.

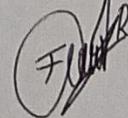
10. Sahabat penulis di Universitas Islam Sultan Agung: Mas Ulil, Mas Fawwaz, Mas Salim, Mas Safar, Mas Fasikh, Nafid, Irsan, Maulana, Ridwan, Angga, Annisa, Dian, Ayu, Ella, Aliyah, Umi, Ria, Syahda, Hilda, Yenni, Nila, Sulis, Usi, Leztha dan lainnya.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Nuurrohman Sirau, Kemranjen, Banyumas, yaitu Romo Kyai H. Ahmad Yunani NH, dan Ibu Nyai Hj. Ni'matus Sholichah beserta keluarga besar dan segenap pengurusnya.
12. Segenap guru penulis di TK Bina Ummat, MI Nurul Falah, SMP Ma'arif NU 1, dan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
13. Keluarga saya, Bapak Jumar, Ibu Tohiroh, Arfina Nur Fitri, Muhammad Irfan Sidik, dan Khafidz Saputra, yang telah menjadi penyokong utama memberikan dukungan dan motivasi, mendo'akan penulis yang menimba ilmu di perantauan, dan yang utama restu dan ridho dari mereka selama ini.
14. Keluarga kedua saya di perantauan, M. Randi Azna R, Mbah, Papah, Mamah, dan kerabatnya yang telah memberikan berbagai bantuan kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan penuh harap, semoga segala kebaikan mereka tercatat sebagai amal salih, dan diterima oleh Allah Swt. serta diberikan balasan yang terbaik-Nya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang membangun dari pihak manapun demi kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri.

Semarang, 28 Mei 2024

Penulis,



Fariz Abdi Khasan

## SARI

Khasan, Fariz Abdi. 2024. *Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Hello Karya Tere Liye*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing 1 Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Pembimbing II Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

**Kata kunci:** tindak tutur, tindak tutur ekspresif, dan novel.

Pada kehidupan sehari-hari, seringkali ditemukan tuturan dengan berbagai variasi dan maksud yang diinginkan oleh penuturnya. Selain itu, tuturan juga dapat masuk ke dalam suatu karya yang dituangkan oleh seorang penulis atau sastrawan. Karya sastra yang dimaksud oleh peneliti disini salah satunya adalah karya sastra novel. Dengan berbagai imajinasinya mereka membuat suatu karya novel yang dapat membawa pembaca begitu menikmati karya novel tersebut. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari bagaimana kemampuan penulis atau sastrawan dalam mengemas tuturan ke dalam karya novel tersebut. Novel *Hello* karya Tere Liye menjadi pilihan karena kisah apik yang disajikan didalamnya. Tuturan yang terdapat pada karya sastra novel tersebut, termasuk kedalam kajian ilmu pragmatik tentang tindak tutur. Peneliti memilih untuk meneliti tindak tutur ekspresif pada novel tersebut karena kisah yang disajikan pada novel tersebut memiliki konflik yang cukup menarik. Sehingga ekspresi dari para tokoh dalam setiap tuturan didalam novel tersebut sangat menarik untuk di pelajari bentuk dan fungsinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye dan mendeskripsikan fungsi dari bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik peningkatan ketekunan melalui peningkatan konsentrasi pembacaan dan diskusi dengan teman sejawat atau dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih terdiri dari 19 data, bentuk memuji terdiri dari 39 data, bentuk menyalahkan terdiri dari 6 data, bentuk meminta maaf terdiri dari 23 data, dan bentuk mengucapkan selamat terdiri dari 19 data.

## ABSTRACT

*Khasan, Fariz Abdi. 2024. Expressive Speech Acts in Tere Liye's "Hello" Novel. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Supervisor I Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Supervisor II Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.*

**Keywords:** *speech acts, expressive speech acts, and novels.*

*In everyday life, speech is often found with various variations and intentions desired by the speaker. In addition, speech can also enter into a work poured by a writer or writer. One of the literary works referred to by researchers here is novel literary works. With various imaginations they create a novel that can bring readers to enjoy the novel so much. This is of course inseparable from how the ability of writers or writers in packaging speech into the novel work. The novel "Hello" by Tere Liye was chosen because of the slick story presented in it. The speech contained in the literary work of the novel, included in the study of pragmatics about speech acts. Researchers chose to examine the expressive speech acts in the novel because the story presented in the novel has quite interesting conflicts. So that the expressions of the characters in each speech in the novel are very interesting to learn the form and function.*

*This study aims to describe the form of expressive speech acts in the novel Hello by Tere Liye and describe the function of expressive non-speech forms found in the novel Hello by Tere Liye. Researchers use descriptive qualitative research methods. The data collection technique used is the listen and record technique. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. In testing the validity of the data, researchers used techniques to increase persistence through increasing the concentration of reading and discussion with peers or lecturers. The results showed that: expressive speech act form of thanking consists of 19 data, form of praise consists of 39 data, form of blame consists of 6 data, form of apologizing consists of 23 data, and form of congratulation consists of 19 data.*

## DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Cakupan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	25
2.2.1 Pragmatik.....	25
2.2.2 Tindak Tutur.....	27
2.2.3 Jenis Tindak Tutur.....	28
2.2.4 Jenis Tindak Tutur Ilokusi.....	30
2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif.....	33
2.2.6 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif.....	34
2.2.7 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	43
2.2.8 Novel.....	45
2.3 Kerangka Berpikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Desain Penelitian.....	48
3.2 Data dan Sumber Data.....	48
3.3 Instrumen Penelitian.....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5 Teknik Analisis Data.....	55
3.6 Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif pada Novel <i>Hello Karya Tere Liye</i> .....	60
4.2.1.1. Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal.....	60
4.2.1.2. Tindak Tutur Ekspresif Langsung Tidak Literal.....	79
4.2.1.3. Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal.....	89
4.2.1.4. Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Tidak Literal.....	90
4.2.2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Novel <i>Hello Karya Tere Liye</i> .....	91
4.2.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih.....	91
4.2.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Memuji.....	97
4.2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan.....	113
4.2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf.....	116
4.2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat.....	126
BAB V PENUTUP.....	134
5.1 Kesimpulan.....	134
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Buku.....	49
Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif.....	50
Tabel 3.3 Kisi-kisi Petunjuk Pengisian Kartu Data.....	50
Tabel 3.4 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	44
Tabel 3.5 Kisi-kisi Petunjuk Pengisian Kartu Data.....	51
Tabel 4.1 Jumlah Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif.....	59
Tabel 4.1 Jumlah Data Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	60



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
----------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	140
Lampiran 2. Lembar Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif.....	141
Lampiran 3. Kembar Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ekspresif.....	150
Lampiran 4. Sinopsis Novel <i>Hello</i> Karya Tere Liye.....	161



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tindak tutur memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan dasar dari komunikasi manusia yang memungkinkan interaksi sosial yang efektif. Melalui tindak tutur, individu dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan informasi, mengajukan permintaan, memberikan perintah, dan melakukan banyak fungsi komunikatif lainnya. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan terima kasih, mereka tidak hanya menyampaikan rasa syukur tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan penerima ucapan tersebut. Demikian pula, permintaan maaf yang tulus dapat memperbaiki hubungan yang terganggu dan menghindari konflik lebih lanjut. Dengan demikian, tindak tutur berperan penting dalam membangun, memelihara, dan mengelola hubungan interpersonal di berbagai konteks kehidupan, baik pribadi maupun profesional. (Siagian and Kuntarto, 2020)

Selain itu, tindak tutur adalah alat yang krusial dalam koordinasi dan kolaborasi dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, di lingkungan pendidikan, dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan profesional, komunikasi yang efektif melalui tindak tutur memungkinkan penyampaian instruksi yang jelas, pengambilan keputusan yang tepat, dan penyelesaian masalah yang efisien. Misalnya, rapat bisnis, negosiasi, dan presentasi bergantung pada tindak tutur yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, guru menggunakan tindak tutur untuk mengajar, memberi umpan balik, dan memotivasi siswa. Secara keseluruhan, kemampuan untuk berkomunikasi

dengan jelas dan efektif melalui tindak tutur adalah keterampilan esensial yang mendukung kelancaran interaksi sosial dan profesional, serta meningkatkan kualitas hubungan dan kerjasama antarindividu. (Apriastuti, 2019)

Tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap situasi tertentu, yang sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan kesejahteraan emosional. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan "Selamat atas keberhasilannya," tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang pencapaian orang lain, tetapi juga menunjukkan dukungan dan apresiasi yang dapat memperkuat hubungan interpersonal. Demikian pula, tindak tutur ekspresif seperti permintaan maaf ("Saya minta maaf atas kesalahan saya") berperan dalam memperbaiki dan memulihkan hubungan yang mungkin terganggu oleh kesalahan atau kesalahpahaman. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif membantu individu mengelola hubungan sosial mereka dengan lebih efektif, membangun empati, dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan menghargai. (Wahyudi, 2012)

Urgensi tindak tutur ekspresif juga terlihat dalam konteks profesional dan komunitas yang lebih luas, di mana komunikasi yang menunjukkan pengakuan, penghargaan, dan keprihatinan sangat penting untuk membangun budaya kerja yang positif dan inklusif. Dalam lingkungan kerja, ungkapan terima kasih dan pengakuan terhadap kontribusi tim, seperti "Terima kasih atas kerja keras Anda," dapat meningkatkan moral dan motivasi karyawan, serta mendorong kinerja yang lebih baik. Tindak tutur ekspresif juga membantu dalam penanganan konflik dan penyelesaian masalah, karena menunjukkan kesediaan untuk memahami dan

menghargai perspektif orang lain. Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif adalah alat komunikasi yang vital untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang sehat dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. (Sugiharto *et al.*, 2022)

Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif menjadi fokus penting dalam analisis komunikasi interpersonal. Bentuk tindak tutur ekspresif mencakup beragam aspek, tindak tutur ekspresif langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011). Fungsi tindak tutur ekspresif adalah untuk menyampaikan ucapan terima kasih, memuji, meminta maaf, menyalahkan, dan mengucapkan selamat (Tarigan, 2015). Misalnya, ketika kita tersenyum lebar saat bertemu dengan teman, kita menyampaikan kebahagiaan dan kegembiraan kita atas pertemuannya.

Ketika kita menghubungkan konsep tindak tutur ekspresif dengan novel, kita dapat melihat bagaimana penulis menggunakan teknik ini untuk menggambarkan karakter, memperkaya alur cerita, dan menyampaikan tema-tema yang mendalam. Dalam novel, penulis sering menggunakan kata-kata, dialog, dan deskripsi visual untuk menyampaikan emosi dan niat karakter-karakternya kepada pembaca. Misalnya, melalui deskripsi detail tentang ekspresi wajah atau gerakan tubuh karakter, pembaca dapat merasakan emosi yang dirasakan karakter tersebut (Mukhtar, 2024).

Analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam. Dengan memperhatikan

cara penulis menyampaikan emosi, sikap, dan niat karakter, pembaca dapat memahami lebih baik tentang motivasi dan perkembangan karakter dalam cerita. Selain itu, bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif juga memengaruhi bagaimana alur cerita berkembang dan bagaimana tema-tema cerita disampaikan kepada pembaca.

Melalui analisis tindak tutur ekspresif dalam novel, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang berbagai aspek komunikasi manusia, termasuk bagaimana emosi dipahami dan disampaikan melalui bahasa. Dengan memahami bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan dalam konteks naratif, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter, alur cerita, dan tema-tema yang dihadirkan dalam novel tersebut. Hal ini memperkaya pengalaman membaca pembaca dan membuka pintu untuk refleksi lebih lanjut tentang kehidupan dan manusia.

Penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Hello* karya Tere Liye sangatlah penting karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter-karakter dalam novel ini menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan, niat, dan pikiran mereka kepada pembaca. Melalui analisis tindak tutur ekspresif, Peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi emosional yang digunakan oleh karakter, seperti ucapan, nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Hal ini memungkinkan Peneliti untuk memahami bagaimana penulis menggunakan beragam teknik bahasa untuk menciptakan karakter yang hidup dan memperkaya narasi (Adiba dan Tiani, 2024). Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam mengeksplorasi fungsi tindak tutur

ekspresif dalam mengembangkan plot dan menggambarkan hubungan antar karakter dalam novel *Hello*. Karakter-karakter dalam novel ini menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk dinamika hubungan yang kompleks. Melalui analisis ini, Peneliti dapat menemukan bagaimana ekspresi emosional mendorong perkembangan cerita dan membentuk karakter-karakter, serta bagaimana konflik dan resolusi terjadi sebagai hasil dari interaksi ini.

Selain itu, penelitian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam *Hello* juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan atmosfer dan suasana tertentu dalam narasi. Melalui analisis tindak tutur ekspresif, Peneliti dapat memahami bagaimana penulis menciptakan ketegangan, keintiman, atau kekacauan dalam cerita dengan menggunakan kata-kata dan ekspresi emosional yang tepat. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penulis mencapai efek tertentu pada pembaca melalui teknik bahasa mereka.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara bahasa dan identitas dalam karya sastra. Melalui analisis tindak tutur ekspresif, Peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana karakter-karakter dalam novel ini menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas mereka, termasuk latar belakang budaya, kepribadian, dan pengalaman hidup mereka. Hal ini memungkinkan Peneliti untuk memahami bagaimana bahasa memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas individu dan bagaimana identitas ini tercermin dalam tindak tutur ekspresif karakter dalam novel.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang disajikan pada latar belakang sebagai berikut.

- a. Tindak tutur memegang peran penting dalam kegiatan komunikasi.
- b. Tindak tutur ekspresif memberikan kontribusi penting di berbagai bidang.
- c. Pentingnya kemampuan memahami tindak tutur ekspresif agar tidak terjadi kesalahpahaman.
- d. Novel menjadi lebih hidup dengan adanya penggunaan tindak tutur ekspresif.
- e. Tindak tutur ekspresif memiliki berbagai macam bentuk.
- f. Setiap tindak tutur ekspresif memiliki fungsi masing-masing.
- g. Tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* menjadi salah satu pilihan yang menarik untuk diteliti dan dipahami.

## 1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut agar penelitian ini tidak melebar maka Peneliti membatasi pembahasan penelitian mencakup pada masalah bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye?
- b. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye.
- b. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya tere Liye.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye, dan mengetahui fungsi penggunaan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memiliki tiga bidang manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah untuk penelitian bahasa di kemudian hari, terutama perihal tindak tutur ekspresif dan Meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam kajian mendalam tentang tindak tutur ekspresif.

b. Bagi Guru dan Pembelajar Bahasa

Guru dan pembelajar bahasa dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis serta mengeksplorasi beragam cara menyampaikan petunjuk, dan mengungkapkan perasaan terhadap orang lain.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan mengeksplorasi karya sastra lainnya, membuka wawasan mereka terhadap berbagai gaya penulisan dan genre sastra.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap permasalahan yang sedang dibahas oleh Peneliti. Adapun dalam kajian pustaka dilakukan pengkajian teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga dilakukan melalui artikel, jurnal-jurnal dan skripsi yang relevan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dalam pengembangan dan penyusunan proposal penelitian ini, yaitu : 1) Chamalah dan Turahmat (2016), 2) Afiif, Turahmat dan Wardani (2018) 3) Setiana, Chamalah dan Hasanudin (2021) 4) Agustine dan Amir (2023) 5) Kurniasari dan Azizah (2023) 6) Novita dan Azizah (2023) 7) Zary dan Ermanto (2023) 8) Al Hakim, Ni'mah dan Hamdiah (2023) 9) Putra, Fitrotul dan Suyoto (2023) 10) Putri dan Ariyaningsih (2023) 11) Risky, Firmonasari dan Mada (2024) 12) Septiana, Burhanudin dan Sinaga (2024) 13) Ashari dan Setyawan (2024) 14) Febriani, Hartati dan Sari (2024) 15) Prayogi *et al* (2024) 16) Adiba dan Tiani (2024) 17) Nurhaliza, Deliany dan Arianto (2024) 18) Sari, Eccca dan Hanafi (2024) 19) Mukhtar (2024).

Penelitian yang memiliki relevansi terkait tindak tutur ekspresif dilakukan oleh Chamalah dan Turahmat (2016) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif Pada Bak Truk Sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik* yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang tertulis pada bak truk dan mendeskripsikan alternatif bentuk materi ajar Pragmatik melalui tindak tutur

ekspresif yang tertulis pada bak truk. Pada penelitian tersebut, Peneliti menyimpulkan bahwa analisis tindak tutur ekspresif kelompok kata yang tertulis pada bak truk terdiri atas tindak tutur ekspresif yang meliputi tuturan ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung. Tuturan yang tertulis pada bak truk dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar Pragmatik. Materi yang diberikan berupa informasi tentang hakikat tindak tutur, jenis tindak tutur, tidak tutur ekspresif, jenis-jenis tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur ekspresif yang tertulis pada bak truk. Persamaan penelitian ini terletak pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif, sedangkan letak perbedaan penelitian adalah pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian Chamalah dan Turahmat adalah tuturan yang terdapat pada *Bak Truk*, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Afif, Turahmat dan Wardani (2018) yang berjudul *Pandangan Kitab Arba'in An-Nawawiyah pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang (Kajian Pragmatik)* dengan tujuan untuk mendeskripsikan pandangan kitab Arba'in An-Nawawiyah pada tuturan ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang. Pada penelitian tersebut, Peneliti menyimpulkan bahwa pandangan kitab Arba'in An-Nawawiyah pada tuturan ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang ditemukan 24 tuturan ekspresif yang relevan dengan 14 hadis pada kitab Arba'in An-Nawawiyah. Adapun 24 tuturan tersebut relevan dengan hadis berupa 17 tuturan yang sesuai dengan ajaran hadis dan 7 tuturan yang bertentangan dari ajaran hadis. Tuturan yang dilakukan

oleh Sujiwo Tejo lebih condong pada kesesuaian dengan ajaran Nabi yang dijelaskan pada kitab *Arba'in An-Nawawiyah*. Tutaran yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan ajaran Rasulullah yang terdapat pada kitab *Arba'in An-Nawawiyah*. Persamaan penelitian ini terletak pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif, sedangkan letak perbedaan penelitian adalah pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian Afiif, Turahmat, dan Wardani adalah tuturan *Sujiwo Tejo di UIN Semarang*, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Setiana, Chamalah dan Hasanudin (2021) yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial* dengan tujuan mendeskripsikan bentuk tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi pada caption Covid-19 di media sosial WhatsApp, Facebook dan Instragam yang meliputi asertif (AS), direktif (DR), ekspresif (ES), Komisif (KO) dan deklarasi (DE). Hasil penelitian yang ditemukan bentuk tindak tutur asertif ditemukan sebanyak 1 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 2 data, komisif sebanyak 1 data, deklarasi sebanyak 4 data dengan total data sebanyak 16 data. Bentuk tindak tutur deklarasi paling banyak ditemukan sebanyak 8 data pada caption Covid-19 media sosial, sedangkan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 1 data. Dari uraian tersebut jumlah data yang didapatkan pada caption Covid-19 di media sosial ditemukan bahwa masyarakat milenial banyak memposting caption dengan bentuk tindak tutur direktif dengan fungsi menyatakan. Bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemui adalah asertif

dengan satu fungsinya yaitu berpasrah. Adapun penelitian Setiana, Chamalah dan Turahmat membahas tentang tindak tutur ilokusi secara umum sedangkan pada penelitian ini pembahasan terfokus pada tindak tutur ekspresif.

Penelitian selaras juga dilakukan oleh Agustine dan Amir (2023) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur ekspresif di dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel ini, meliputi 20 tuturan memuji, 14 tuturan terima kasih, 8 tuturan mengkritik, 12 tuturan mengeluh, 5 tuturan menyalahkan, dan 3 tuturan selamat. Tindak tutur ekspresif memuji adalah yang paling banyak digunakan dari enam tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, sedangkan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah yang paling sedikit digunakan. Adapun letak persamaan penelitian yaitu pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data pada penelitian Agustine dan Amir adalah novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Kurniasari dan Azizah (2023) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia* dengan tujuan menentukan dan memahami penggunaan tindak tutur dengan memakai karya dari Asma Nadia yaitu novel *Rumah Tanpa Jendela*. Pada

penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa ucapan yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah novel dapat digunakan untuk melihat tindak tutur. Studi ini menemukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi, termasuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi representatif, deklaratif, ekspresif, dan komisif juga ditemukan dalam ilokusi. Adapun penelitian Kurniasari dan Azizah membahas tentang tindak tutur yang terdapat pada novel secara umum sedangkan pada penelitian ini pembahasan terfokus pada tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel. Sumber data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Zary dan Ermanto (2023) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung* karya Ermanto Tolantang: *Pendekatan Linguistik Korpus* yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang (jenis, strategi, konteks, dan fungsi pragmatis) dari tindak tutur yang terkategori ekspresif dalam novel *Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung* karya Ermanto Tolantang. Pada penelitian tersebut Peneliti menunjukkan bahwa terdapat jenis, strategi, konteks, dan fungsi pragmatis dari tindak tutur yang terkategori ekspresif di dalam novel *Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung* karya Ermanto Tolantang dan dapat diimplikasikan di dalam pembelajaran teks novel remaja asli atau terjemahan pada kelas VIII SMP. Persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Zary dan Ermanto sumber data yang digunakan adalah novel *Sansai dan 7 Cinta Si Anak*

*Kampung* karya Ermanto Tolantang, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang sepadan juga dilakukan oleh Al Hakim, Ni'mah dan Hamdiah (2023) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer* yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi versi serule yang ada pada novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Arok Dedes*. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Arok Dedes* terdapat beberapa kegiatan tindak tutur ilokusi yang terjadi di dalamnya. Terdapat 5 tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel tersebut diantaranya tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur asertif atau representative dalam novel *Arok Dedes* ditemukan sebanyak 2 data. Tindak tutur direktif dalam novel *Arok Dedes* ditemukan sebanyak 4 data dan menjadi tindak tutur ilokusi paling banyak ditemukan dalam novel tersebut. Tindak tutur komisif dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan hanya 1 data. Tindak tutur ekspresif dalam novel *Arok Dedes* ditemukan sebanyak 3 data. Tindak tutur deklaratif dalam novel *Arok Dedes* ditemukan sebanyak 2 data. Adapun penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur ilokusi secara umum sedangkan pada penelitian ini pembahasan terfokus pada tindak tutur ekspresif. Sumber data yang digunakan pada penelitian Al Hakim, Ni'mah dan Hamdiah adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Putra, Fitrotul dan Suyoto (2023) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Hubbu Karya Mashuri* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Hubbu* karya Mashuri. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa novel *Hubbu* karya Mashuri menceritakan kehidupan Jarot yang digadang-gadang sebagai penerus pesantren warisan leluhurnya. Ketika beranjak dewasa, Jarot dihadapkan dengan berbagai konflik psikologis, antara memilih mengemban tanggung jawab untuk memimpin pesantren warisan leluhur, cinta, dan kehidupan di luar pesantren yang didambakan. Tindak tutur ekspresif mengkritik yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini merupakan representasi kehidupan Jarot. Sejak kecil, Jarot menerima didikan agama dari pesantren milik keluarganya. Saat beranjak dewasa dan mulai mengenal dunia luar, Jarot mengalami gejolak dalam dirinya, karena banyak ditemui ketidaksesuaian antara ajaran yang ia terima dengan kehidupan di luar pesantren. Hal tersebut merupakan penyebab ditemukan banyak tindak tutur ekspresif mengkritik pada penelitian ini. Persamaan penelitian terletak pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Putra, Fitrotul dan Suyoto sumber data yang digunakan adalah novel *Hubbu* karya Mashuri, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Selanjutnya, Peneliti juga merujuk artikel pada salah satu jurnal internasional yang dilakukan oleh Putri dan Ariyaningsih (2023) dengan judul *Expressive Speech Acts Found in Eric Nam and Jessi'S Utterance in the Dive*

*Studios Podcast*. Pada artikel tersebut Peneliti menyampaikan “*This study aims to determine the types of expressive speech acts and the meanings contained in the speech in the Dive Studio Podcast entitled Catching Up: Jessi.*” Peneliti menyampaikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan makna yang terkandung dalam ujaran pada Podcast Dive Studio yang berjudul *Catching Up: Jessi*. Kemudian Peneliti menyampaikan “*Based on the results of the study, it was found that there were six types of expressive speech acts, namely praising, welcoming, expressing happiness, congratulating, apologizing, and thanking. Speakers use it to communicate during interviews on podcasts. By analyzing the utterances and interpreting their meanings, praising is the most frequent utterance found in the podcast about 22 data, then expressing joy 14 data, welcoming 2 data, congratulating 4 data, apologizing for 2 data, and thanking 16 data.*” Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur ekspresif, yaitu memuji, menyambut, mengungkapkan kebahagiaan, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan berterima kasih. Pembicara menggunakannya untuk berkomunikasi selama wawancara di podcast. Dengan menganalisis ucapan dan menafsirkan maknanya, memuji adalah ucapan yang paling sering ditemukan di podcast tentang 22 data, kemudian mengungkapkan kegembiraan 14 data, menyambut 2 data, mengucapkan selamat 4 data, meminta maaf 2 data, dan berterima kasih 16 data. Adapun persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaan penelitian Putri and Ariyaningsih (2023) dan penelitian saya adalah pada sumber data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan sumber data berupa *Podcast*

*Dive Studio Catching up: Jessi* sedangkan penelitian saya sumber datanya adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Septiana, Burhanudin dan Sinaga (2024) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur ekspresif dalam Novel *Sepatu Dahlan* yaitu bentuk tindak tutur langsung literal, bentuk tindak tutur tidak langsung literal dan bentuk tindak tutur langsung tidak literal. Kemudian memaparkan fungsi tindak tutur ekspresif dalam Novel *Sepatu Dahlan* terdapat tujuh fungsi yaitu fungsi permintaan maaf, fungsi terima kasih, fungsi simpati, fungsi menyalahkan sikap, fungsi salam, fungsi pengharapan, fungsi pertentangan. Persamaan penelitian terletak pada analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Septiana, Burhanudin dan Sinaga sumber data yang digunakan adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang sepadan dilakukan oleh Ashari dan Setyawan (2024) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Kecilku Karya Dyah Pratiwi* yang bertujuan untuk mengetahui tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Bidadari Kecilku* karya Dyah Pratiwi. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa pada kumpulan cerpen *Bidadari*

*Kecilku* karya Dyah Pratiwi ditemukan 6 data tindak tutur ekspresif yang meliputi: 2 tindak tutur ekspresif meminta maaf, 2 tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 1 tindak tutur ekspresif memuji, 1 tindak tutur ekspresif mengeluh. Persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Ashari dan Setyawan sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Bidadari Kecilku* karya Dyah Pratiwi, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Febriani, Hartati dan Sari, (2024) dengan judul *Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif tokoh dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel ini adalah tindak tutur mengucapkan maaf, tindak tutur mengucapkan terima kasih, tindak tutur mengucapkan selamat, tindak tutur mengkritik, tindak tutur memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Persamaan penelitian terletak pada analisis bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Febrianti, Hartati dan Sari sumber data yang digunakan adalah Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Prayogi *et al.*, (2024) dengan judul

*Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikasi tindak tutur ekspresif dalam novel Tanah Para Bandit, beserta kelangsungan tindak tutur tersebut. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye terdiri atas fungsi komunikasi memuji secara langsung dan tidak langsung, menyalahkan secara langsung, meminta maaf secara langsung, dan mengucapkan terima kasih secara langsung. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan secara tidak langsung, meminta maaf secara tidak langsung, dan mengucapkan terima kasih secara tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel karena yang ada hanya ucapan selamat datang dan sejenisnya, bukan ucapan rasa turut senang atas keberhasilan. Fungsi komunikasi tersebut dituturkan secara literal dan tidak literal sesuai konteksnya. Tindak tutur literal memuji terdapat 55 data, tindak tutur tidak literal memuji terdapat 13 data, tindak tutur literal menyalahkan terdapat 6 data, tindak tutur literal meminta maaf terdapat 13 data, tindak tutur literal mengucapkan terima kasih terdapat 9 data. Tindak tutur literal dan tidak literal mengucapkan selamat, tindak tutur tidak literal mengucapkan terima kasih dan menyalahkan tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi komunikasi memuji sebanyak 68 data, sedangkan tindak tutur ekspresif yang jarang ditemukan adalah fungsi komunikasi menyalahkan sebanyak 6 data. Struktur kalimat yang digunakan dalam keempat fungsi komunikasi tersebut adalah

deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji secara langsung menggunakan struktur deklaratif, memuji secara tidak langsung menggunakan struktur interogatif, menyalahkan secara langsung menggunakan struktur imperatif, meminta maaf secara langsung menggunakan struktur deklaratif, dan mengucapkan terima kasih secara langsung menggunakan struktur deklaratif. Tindak tutur langsung paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 92 data, tindak tutur tidak langsung paling jarang ditemukan yaitu sebanyak 4 data. Persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Prayogi *et al.*, sumber data yang digunakan adalah Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang sepadan berikutnya dilakukan oleh Adiba dan Tiani (2024) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo* yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi memiliki fungsinya masing-masing. Tindak tutur asertif dalam novel tersebut terdapat tiga fungsi yaitu menyatakan, memberitahukan, dan menduga. Tindak tutur direktif terdapat empat fungsi yaitu memerintah, menasihati, meminta, dan mengajak. Tindak tutur komisif terdapat dua fungsi yaitu menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ekspresif terdapat dua fungsi yaitu

mengucapkan selamat dan mengungkapkan rasa kecewa. Tindak tutur deklaratif terdapat satu fungsi yaitu memutuskan. Adapun penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur ilokusi secara umum sedangkan pada penelitian ini pembahasan terfokus pada tindak tutur ekspresif. Sumber data yang digunakan pada penelitian Adiba dan Tiani adalah novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang selaras dilakukan oleh Nurhaliza, Deliany dan Arianto (2024) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Si Putih Karya Tere Liye* yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks novel *Si Putih* yaitu: ilokusi asertif (menyatakan) berjumlah 29, asertif (mengeluh) berjumlah 6 tuturan, direktif (memerintah) berjumlah 21 tuturan, direktif (memohon) berjumlah 6 tuturan, direktif (menasehati) berjumlah 2 tuturan, komisif, ekspresif (berterimakasih) berjumlah 5 tuturan, ekspresif (memuji) berjumlah 1 tuturan, ekspresif (menyalakan) berjumlah 3 tuturan, ekspresif (memintamaaf) berjumlah 5 tuturan, komisif (menawarkan) berjumlah 6 tuturan, komisif (memuji) berjumlah 2 tuturan, dan deklarasi (menyangkal) berjumlah 2 tuturan, deklarasi (mengucilkan) berjumlah 2 tuturan dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks *Si Putih* yang paling dominan adalah ilokusi asertif karena novel tersebut menunjukkan kalimat menyatakan kepada mitra penutur. Persamaan penelitian terletak pada analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada

novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Nurhaliza, Deliany dan Arianto sumber data yang digunakan adalah Novel *Si Putih* Karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Sari, Ecce dan Hanafi, (2024) dengan judul *Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye* yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif dialog tokoh dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye dan menganalisis sumbangsinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu pada lawan tutur tidak hanya ada pada tuturan langsung namun terdapat juga dalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu novel. Dari hasil analisis, ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 23 data dengan fungsi memuji sebanyak 6 data, mengkritik 1 data, mengeluh 8 data, memarahi 7 data, dan terimakasih 1 data. Dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye tidak ditemukan tuturan ekspresif dengan fungsi memberi selamat, sehingga dari 6 fungsi tuturan ilokusi ekspresif menurut teori Searle hanya ditemukan 5 fungsi tuturan. Selain itu, penelitian ini dapat disumbangkan sebagai bekal siswa untuk menambah pemahaman dalam menganalisis novel pada pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitian terletak pada analisis bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Sari, Ecce dan Hanafi sumber data yang digunakan adalah Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere

Liye, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Penelitian yang sejenis berikutnya dilakukan oleh Mukhtar (2024) skripsi dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif yang ada dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye dan mendeskripsikan implikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian tersebut Peneliti menyimpulkan bahwa Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdiri atas fungsi komunikasi memuji secara langsung dan tidak langsung, menyalahkan secara langsung, meminta maaf secara langsung, dan mengucapkan terima kasih secara langsung. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan secara tidak langsung, meminta maaf secara tidak langsung, dan mengucapkan terima kasih tidak langsung tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi mengucapkan selamat tidak ditemukan dalam novel karena yang ada hanya ucapan selamat datang dan sejenisnya, bukan ucapan rasa turut senang atas keberhasilan. Fungsi komunikasi tersebut dituturkan secara literal dan tidak literal sesuai konteksnya. Tindak tutur literal memuji terdapat 55 data, tindak tutur tidak literal memuji terdapat 13 data, tindak tutur literal menyalahkan terdapat 6 data, tindak tutur literal meminta maaf terdapat 13 data, tindak tutur literal mengucapkan terima kasih terdapat 9 data. Tindak tutur literal dan tidak literal mengucapkan selamat, tindak

tutur tidak literal mengucapkan terima kasih dan menyalahkan tidak ditemukan dalam novel. Tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah fungsi komunikasi memuji sebanyak 68 data, sedangkan tindak tutur ekspresif yang jarang ditemukan adalah fungsi komunikasi menyalahkan sebanyak 6 data. Struktur kalimat yang digunakan dalam keempat fungsi komunikasi tersebut adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi memuji secara langsung menggunakan struktur deklaratif, memuji secara tidak langsung menggunakan struktur interogatif, menyalahkan secara langsung menggunakan struktur imperatif, meminta maaf secara langsung menggunakan struktur deklaratif, dan mengucapkan terima kasih secara langsung menggunakan struktur deklaratif. Tindak tutur langsung paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 92 data, tindak tutur tidak langsung paling jarang ditemukan yaitu sebanyak 4 data. Hasil penelitian dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, yaitu pada materi teks negosiasi yang terdapat dalam KD 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis. Pendidik dapat menggunakan tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Hal ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami. Persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Mukhtar sumber data yang digunakan adalah Novel *Tanah Para Bandit*

Karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Hello* karya Tere Liye.

Berdasarkan pengkajian pustaka yang dilakukan oleh Peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian yang dilakukan oleh Peneliti. Pada penelitian ini, Peneliti akan mengembangkan penelitian terdahulu yang membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dengan menggunakan sumber data Novel *Hello* Karya Tere Liye yang merupakan novel terbitan tahun 2023.

## **2.2 Landasan Teoritis**

Pada penelitian ini untuk memperkuat teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, Peneliti menggunakan beberapa landasan teoritis yang akan membahas tentang: Hakikat Pragmatik; Tindak Tutur; Jenis tindak tutur; Jenis Tindak Tutur Ilokusi; Tindak Tutur Ekspresif; Bentuk Tindak Tutur Ekspresif; Fungsi Tindak Tutur Ekspresif; Novel.

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan studi yang membahas penggunaan bahasa dan arti dari sebuah ungkapan yang didasari oleh situasi latar belakangnya (Nuramila, 2020). Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang semakin penting pada kajian bahasa (Rusminto, 2021). Studi pragmatik mengkaji konteks tuturan dengan mempertimbangkan aspek ekstra linguistik (Prayogi, R., Riadi, B., dan Rian Andri, 2020). Definisi lain terkait dengan pragmatik yaitu studi terkait hubungan bentuk-bentuk linguistik dengan pemakainya (Yule, 2016).

Manfaat mempelajari bahasa dengan pragmatik adalah membuat individu dapat bertutur terkait makna yang dimaksudkan orang, asumsi, tujuan, dan jenis tindakan yang ditunjukkan saat bertutur kata (Mujiyanto, 2020). Pragmatik menjadi menarik sebab melibatkan tentang individu yang saling memahami satu dengan lainnya berdasarkan linguistik, namun pada pragmatik kita diharuskan agar bisa memahami individu lain dan pikirannya. Pragmatik tidak mempelajari bagaimana struktur bahasa yang ada jika dilihat secara internal, tetapi lebih dari pada itu yaitu menelaah makna- makna satuan lingual yang tentu bersifat eksternal (Nuramila, 2020). Pragmatik merupakan suatu cara menjelaskan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam konteks tuturan (Moore dalam Rusminto, 2021). Pada akhirnya, terdapat dua hal penting yang diperhatikan dari pragmatik adalah penggunaan bahasa dan juga konteks. Pragmatik memaparkan aspek-aspek makna sesuai konteks yang tidak mampu dijelaskan pada struktur (Herwin, 2020). Pragmatik tidak mencari kebenaran dan tidak mempelajari bahasa seperti para linguis. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang dipakai pada kehidupan secara nyata, penggunaan bahasa disesuaikan untuk tujuan yang telah ditentukan, memiliki beberapa keterbatasan dan berbagai faktor pendukung. Pragmatik mengkaji makna bahasa dan hubungannya terhadap situasi tutur (Leech dalam Rusminto, 2021). Dalam melakukan analisis tuturan pragmatik perlu adanya situasi tutur yang mendukung tujuan tuturan. Aspek situasi tutur pada pragmatik adalah konteks, penutur, tuturan itu sendiri, mitra tutur, tujuan, dan tuturan sebagai produk tindak secara verbal (Kuswoyo, 2015).

Simpulannya pragmatik mengkaji apa yang disampaikan oleh penutur guna mengetahui kesesuaian ujaran terhadap konteksnya agar tidak terdapat kesalahan penafsiran. Pragmatik selalu berkaitan dengan bahasa dan konteks yang melatarinya. Makna yang terdapat pada pragmatik memiliki maksud reflektif, yaitu hanya bisa tercapai jika maksudnya diketahui pihak penutur.

### **2.2.2 Tindak Tutur**

Pragmatik dan tindak tutur memiliki hubungan begitu erat. Ketika melakukan komunikasi, penutur menggunakan ujaran yang sesuai dengan konteks agar maksud tuturannya bisa dipahami pihak mitra tuturnya. Penyampaian maksud dan tujuan tuturan wujudnya ada pada bentuk tindak tutur tersebut. Tindak tutur adalah kajian pragmatik terkait pemakaian bahasa sesuai konteksnya, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik (Septora, 2021).

Unit terkecil dari sebuah komunikasi adalah tindakan tertentu, misalnya pernyataan, perintah, pertanyaan, dan permintaan (Searle dalam Rusminto, 2021). Tindak tutur juga mengkaji terkait makna suatu bahasa berdasarkan antara hubungan tuturan dan tindakan yang diperbuat oleh penutur. Istilah-istilah lainnya pada tindak tutur yang berlainan dipakai untuk maksud komunikatif penutur pada sebuah tuturan. Penutur mempunyai harapan agar tuturannya dapat diartikan tanpa kekeliruan oleh lawan bicara atau mitra tuturnya. Hal ini tentu dipengaruhi dan berkaitan erat dengan peristiwa tutur yaitu keadaan di sekitar lingkungan tuturan.

Tindak tutur atau yang biasa juga disebut *speech acts* adalah unsur pragmatik yang selalu melibatkan pendengar, pembicara, apa yang dibicarakan, dan penulis. Setiap kegiatan merupakan tindak (Austin dalam (Suhartono, 2020). Oleh karena itu, bertutur dasarnya adalah bertindak, misalnya meneliti, melukis, mengemudi, berbelanja, menjual, membeli, dan mengajar. Titik berat tindak tutur adalah makna dari tindakan yang dilakukan. Sebuah tuturan di dalamnya tersimpan makna tersirat dan tersurat sesuai pada konteks tuturannya, ketika seseorang menuturkan sesuatu berarti bukan sekadar tuturan atau rangkaian kalimat saja melainkan terdapat tindakan atau respons yang diinginkan dari tuturan tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah konsep dalam ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau tulisan dalam proses komunikasi. Tindak tutur mencakup tidak hanya apa yang dikatakan (konten proposisional), tetapi juga bagaimana dan mengapa sesuatu dikatakan (niat dan efek dari ucapan tersebut). Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika mereka menghasilkan tuturan dalam konteks tertentu.

### **2.2.3 Jenis Tindak Tutur**

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perlokusi, ilokusi, dan lokusi.

#### **2.2.3.1 Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi merupakan tindak proposisi untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying somethings*) (Rusminto, 2021).

Hal utama pada tindak lokusi ialah isi dari tuturan yang diujarkan si penutur. Wujud dari tindak tutur ini adalah tuturan- tuturan terkait pernyataan sesuatu hal. Selanjutnya, tindak lokusi dikenal juga dengan istilah tindak bahasa preposisi sebab hanya berkaitan pada makna saja (Searle dalam (Chaer, Abdul & Agustina, 2010). Misalnya “Bapakku tidak suka lebaran.” Kalimat itu diungkapkan si penutur hanya berupa pernyataan saja dan tidak ada tujuan agar mitra tuturnya melakukan sesuatu atau mempengaruhi mitra tutur tersebut.

#### **2.2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi adalah bagian sentral guna untuk memahami suatu tindak tutur. Selain berfungsi untuk menyampaikan sesuatu atau memberi informasi tentang sesuatu, tindak tutur ilokusi dapat juga digunakan untuk melakukan suatu hal asalkan situasi tutur tetap dipertimbangkan dengan saksama. Tindak ilokusi pada umumnya diidentifikasi menggunakan kalimat performatif eksplisit (Chaer, Abdul & Agustina, 2010). Tindak ilokusi berkaitan pada menawarkan, menyuruh, menjanjikan, pemberian izin, dan mengucapkan terima kasih. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi tentu lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, karena mempertimbangkan mitra tutur dan penutur, di mana dan kapan peristiwa terjadi serta saluran apa yang digunakan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti peringatan, sambutan, dan janji (Moore dalam Rusminto, 2021).

### 2.2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah suatu dampak yang disebabkan oleh tuturan kepada lawan tuturnya, pada akhirnya lawan tutur tersebut melakukan suatu perbuatan sesuai isi dari tuturan (Rusminto, 2021). Tindak perlokusi ini berkaitan pada terdapatnya ujaran individu lain sehubungan pada sikap dan juga perilaku non- linguistik dari individu tersebut (Chaer, Abdul & Agustina, 2010). Menurut ilmu bahasa, kita dapat mengartikan tindak perlokusi sebagai akibat yang ingin dicapai melalui media tuturan, misalnya meyakinkan, membujuk, mengejutkan, menghalangi, dan menyesatkan (Saifudin, 2019).

### 2.2.4 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan maksud yang diinginkan penutur. Tindak tutur ini juga disebut sebagai *the act of doing something* (Sagita, V. R., & Setiawan, 2019). Tindak ilokusi terbagi menjadi lima macam, yaitu komisif, direktif, asertif, deklaratif, dan ekspresif (Searle dalam Tarigan, 2015).

#### 2.2.4.1 Asertif (*Assertives*)

Bentuk tindak tutur asertif melibatkan penutur yang terikat dengan kebenaran proposisi dan diwujudkan secara ekspresif, seperti mengeluh, memberitahukan, menuntut, menyarankan, melaporkan, menyatakan, dan membanggakan. Tindak tutur asertif ini cenderung bersifat netral jika dilihat dari nilai kesopansantunannya, sehingga

masuk pada kategori kolaboratif. Terdapat pengecualian yaitu menyombongkan dan membanggakan yang tidak sopan jika dilihat dari segi semantis (Tarigan, 2015). Berikut contoh tindak tutur asertif mengeluh “Ini tidak akan berhasil, Abu Syik.”. Konteks kalimat tersebut adalah sudah dua bulan Padma berlatih untuk menusuk pohon menggunakan jarinya, namun kulit pohon itu hanya terkelupas bukan berlubang seperti yang diinginkan oleh Abu Syik. Padma meringis, mengangkat jarinya yang berdarah dan berkata “Ini tidak akan berhasil, Abu Syik.”

#### **2.2.4.2 Direktif (*Directive*)**

Tindak tutur direktif dimaksudkan agar dapat menimbulkan dampak perbuatan bagi lawan tutur, misalnya menasihati, memerintahkan, meminta, merekomendasikan, dan memesan (Tarigan, 2015). Contohnya “Buka jendela belakang, Padma. Kau bisa pingsan menghirupnya.” Tindakan tersebut berupa kalimat perintah agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atas tuturan yang disampaikan oleh penutur, yaitu perintah agar Padma membuka jendela belakang rumah ketika sedang merebus bahan-bahan beracun agar tidak terhirup.

#### **2.2.4.3 Komisif (*Commissive*)**

Tindak tutur komisif melibatkan penutur pada tindakan-tindakan yang akan datang, bersifat mengikat penutur agar melakukan sesuatu. Seperti ancaman, janji, dan sumpah (Tarigan, 2015). Berikut

contoh tindak tutur komisif ancaman. Contohnya: “Kembali ke rumah dengan mata tertutup, jangan coba-coba mengintip.” Tuturan tersebut adalah bentuk ancaman agar Padma dapat menggunakan imajinasinya untuk menemukan rute pulang ke rumah dengan mata tertutup.

#### **2.2.4.4 Deklaratif (*Declarative*)**

Tindak tutur deklaratif digunakan untuk memastikan keselarasan antara isi suatu tuturan dengan kenyataan, seperti memberi hukuman, mengucilkan, memberi nama, memecat, mengangkat, dan sebagainya (Tarigan, 2015). Contohnya “Bapakku memukuliku.” Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan hukuman pada tindak tutur deklaratif. Konteksnya adalah Bapak Agam marah saat mengetahui bahwa Ibu Agam pada suatu subuh diam-diam mengajari Agam mengaji.

#### **2.2.4.5 Ekspresif (*Expressive*)**

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi guna menunjukkan keadaan psikologis, mengungkap atau memberitahu sikap psikologis, dan mengekspresikan diri penutur (Tarigan, 2015). Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan menyalahkan. Misalnya “Maaf” (menggaruk rambutnya yang berantakan). Tuturan tersebut adalah contoh meminta maaf kepada mitra tutur karena telah menyinggung perasaannya. Konteksnya adalah Agam mengujarkan kalimat gurauan untuk mencoba menghibur Padma yang sedang sedih dan merasa bersalah atas

perbuatannya. Namun, Padma mengatakan bahwa gurauan tersebut tidak lucu sehingga Agam mengucapkan kata maaf.

### **2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut dapat diekspresikan melalui media lisan dan media tulis. Ada juga yang berupa iklan seperti yang tertulis pada alat-alat transportasi di antaranya adalah pada bak truk (Chamalah dan Turahmat, 2016).

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang bertujuan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, dan menampakkan sikap psikologis seseorang terhadap keadaan tersirat dalam peristiwa tutur. Contohnya: meminta maaf, berterima kasih, memuji, memberi selamat, dan menyalahkan. Sikap psikologis penutur ditentukan pada suatu kondisi atau peristiwa sesuai konteksnya (Lailiyah, 2021). Tindak tutur ekspresif yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan yang berisi perasaan dan sikap penutur, seperti rasa senang, duka, pujian, ucapan terima kasih, dan lain-lain.

Contoh tindak tutur ekspresif:

- "Selamat atas kelulusanmu!"
- "Saya sangat menyesal atas kejadian ini."
- "Kamu hebat sekali dalam pertandingan tadi!"

Dalam tindak tutur ekspresif, penutur tidak berusaha untuk membuat dunia sesuai dengan kata-katanya (seperti pada tindak tutur asertif), tetapi mengekspresikan suatu keadaan psikologis. Tutaran ekspresif berfokus pada penutur dan mencerminkan perasaan batin penutur (Wijana dan Rohmadi: 2011). Jadi, inti dari tindak tutur ekspresif adalah mengungkapkan sikap psikologis dan perasaan penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa.

### **2.2.6 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif**

Mengacu pada rujukan sebelumnya mengenai definisi tindak tutur ekspresif oleh Wijana dan Rohmadi. Mereka juga membagi bentuk tindak tutur ekspresif menjadi 4 bagian. Berikut adalah bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Wijana dan Rohmadi, 2018.

#### **2.2.6.1 Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal**

Tindak tutur ekspresif langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (Wijana dan Rohmadi, 2018).

Contoh:

- a. Orang itu sangat pandai
- b. Buka mulutmu!
- c. Jam berapa sekarang?

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung literal.

Tuturan a dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, tuturan b dimaksudkan untuk menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan tuturan c dimaksudkan untuk menanyakan pukul berapa ketika itu.

Indikator tindak tutur langsung literal mengacu pada tanda-tanda dalam percakapan yang menunjukkan bahwa seseorang menyampaikan maksudnya secara langsung dan harfiah, tanpa adanya makna tersembunyi atau kiasan (Wijana dan Rohmadi, 2018). Berikut adalah beberapa indikatornya:

- a. Kata-kata yang jelas dan lugas: Penggunaan kata-kata yang tepat sesuai dengan maknanya tanpa metafora atau perumpamaan.  
Contoh: "Tolong ambilkan buku itu."
- b. Kalimat deklaratif yang sederhana: Kalimat yang langsung menyatakan maksud atau perintah tanpa menggunakan bentuk kalimat tidak langsung atau implisit. Contoh: "Saya lapar."
- c. Tata bahasa yang baku dan standar: Menggunakan struktur kalimat yang umum dan mudah dipahami tanpa penghalusan atau penekanan khusus. Contoh: "Dia akan datang besok."

- d. Tidak ada penggunaan ironi atau sarkasme: Tindak tutur yang diucapkan persis seperti yang dimaksudkan tanpa tujuan untuk menyindir. Contoh: "Saya menyukainya," diucapkan dengan nada yang sesuai dengan maknanya.
- e. Konteks yang mendukung kesederhanaan makna: Situasi atau konteks di mana komunikasi tidak membutuhkan penafsiran lebih lanjut, misalnya, instruksi kerja yang sederhana.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa maksud pembicara disampaikan secara langsung dan literal, tanpa perlu penafsiran tambahan.

#### 2.2.6.2 Tindak Tutur Ekspresif Langsung Tidak Literal

Tindak tutur ekspresif langsung tidak literal (*directnonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2018). Contoh:

- a. Suaramu bagus, kok
- b. Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung tidak

literal. Tuturan a, penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu pada tuturan b, penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan.

Indikator tindak tutur langsung tidak literal mengacu pada tanda-tanda bahwa seseorang menyampaikan maksud secara langsung, tetapi dengan makna yang tidak harfiah. Artinya, ada penggunaan kiasan, ironi, atau metafora yang memerlukan interpretasi lebih lanjut (Wijana dan Rohmadi, 2018). Berikut adalah beberapa indikatornya:

- a. Penggunaan metafora atau perumpamaan: Kata atau frasa yang digunakan tidak merujuk pada makna harfiahnya, tetapi pada makna kiasan. Contoh: "Dia adalah singa di medan perang," yang berarti dia sangat berani.
- b. Ironi atau sarkasme: Kalimat yang diucapkan secara langsung tetapi mengandung makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan. Contoh: "Bagus sekali, kamu datang tepat waktu," diucapkan kepada seseorang yang datang terlambat.
- c. Hiperbola atau penggambaran: Penggunaan bahasa yang berlebihan untuk menekankan suatu maksud, meskipun tidak dimaksudkan secara harfiah. Contoh: "Saya menunggu seumur hidup," yang berarti menunggu dalam waktu yang sangat lama, bukan seumur hidup secara literal.

- d. Penggunaan simbol atau tanda-tanda: Kata-kata atau frasa yang memiliki makna simbolis, bukan makna harfiah. Contoh: "Matahari kehidupan," yang bisa berarti seseorang atau sesuatu yang sangat penting.
- e. Kontradiksi antara kata dan konteks: Ketika kalimat diucapkan, tetapi konteks atau nada bicaranya menunjukkan makna yang berbeda. Contoh: "Oh, hebat sekali!" diucapkan dengan nada yang jelas menunjukkan kebalikan dari apa yang diucapkan.
- f. Penggunaan ungkapan idiomatis: Ungkapan yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah karena maknanya sudah menjadi bagian dari budaya atau kebiasaan berbahasa. Contoh: "Menarik tikar di bawah kaki seseorang," yang berarti mengambil kesempatan dari seseorang.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa meskipun ujaran disampaikan secara langsung, maknanya tidak selalu sesuai dengan arti kata-kata yang digunakan, sehingga memerlukan interpretasi kontekstual.

### 2.2.6.3 Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal

Tindak tutur ekspresif tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah

diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Contoh:

- a. Lantainya kotor
- b. Dimana handuknya?

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan a dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya, tuturan ini tidak hanya menginformasikan bahwa lantainya kotor tetapi secara tidak langsung juga terkandung maksud memerintah agar lantainya segera dibersihkan. Pada tuturan b terdapat konteks seorang suami bertutur pada istrinya, tuturan ini tidak hanya menanyakan letak handuknya tetapi secara tidak langsung juga terdapat maksud memerintahnya untuk mengambil handuk.

Indikator tindak tutur tidak langsung literal mengacu pada tanda-tanda bahwa seseorang menyampaikan maksudnya secara tidak langsung, tetapi maknanya tetap harfiah. Maksud yang disampaikan tidak diutarakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami dari konteks atau bentuk penyampaiannya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Berikut adalah beberapa indikatornya:

- a. Penggunaan pertanyaan retorik: Mengajukan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena maksud sebenarnya adalah untuk menyampaikan pernyataan. Contoh: "Apakah kamu bisa menutup pintu?" yang sebenarnya bermaksud meminta seseorang untuk menutup pintu.

- b. Imbauan yang tersirat: Permintaan atau perintah yang disampaikan dengan cara yang halus atau tersirat, bukan secara langsung. Contoh: "Di sini dingin ya," yang bisa diartikan sebagai permintaan agar jendela ditutup.
- c. Kata penghalus (eufemisme): Menggunakan kata atau frasa yang lebih halus untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya tanpa menyatakannya secara langsung. Contoh: "Apakah Anda punya waktu sebentar?" yang sebenarnya berarti "Saya ingin berbicara dengan Anda sekarang."
- d. Penggunaan kondisi atau situasi: Maksud yang disampaikan melalui deskripsi kondisi yang mengarah pada suatu tindakan. Contoh: "Kalau saja ada yang bisa membantu mengangkat ini," yang sebenarnya meminta bantuan tanpa menyatakannya secara langsung.
- e. Penekanan pada konteks atau situasi: Pembicara menggunakan konteks atau situasi untuk menyampaikan maksud tanpa mengatakannya secara eksplisit. Contoh: "Sepertinya kita kehabisan susu," yang sebenarnya adalah cara halus untuk meminta seseorang membeli susu.
- f. Penggunaan implikatur: Pernyataan yang mengandung maksud yang tidak diucapkan secara eksplisit, tetapi diharapkan dipahami oleh pendengar. Contoh: "Lama sekali menunggu di sini," yang bisa berarti "Saya harap kita bisa segera pergi."

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa meskipun maknanya harfiah dan tidak ada penggunaan kiasan atau ironi, maksud pembicara disampaikan dengan cara yang tidak langsung, sering kali mengandalkan konteks atau implikasi.

#### 2.2.6.4 Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan makna yang hendak diutarakan (Wijana dan Rohmadi, 2018). Contoh:

- a. Lantainya bersih sekali
- b. Radionya terlalu pelan, tidak kedengeran
- c. Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Pada tuturan a, seorang majikan dengan nada tertentu mengutarakan kalimat tersebut untuk menyuruh seorang pembantu agar menyapu lantai yang kotor, sedangkan pada tuturan b dan c, penutur dapat mengutarakan kalimat tersebut untuk menyuruh lawan tuturnya agar mematikan atau mengecilkan volume radionya.

Indikator tindak tutur tidak langsung tidak literal mengacu pada tanda-tanda bahwa seseorang menyampaikan maksudnya secara tidak langsung, dan maknanya juga tidak harfiah. Ini melibatkan penggunaan kiasan, metafora, atau idiom yang memerlukan penafsiran lebih lanjut (Wijana dan Rohmadi, 2018).

Berikut adalah beberapa indikatornya:

- a. Penggunaan kiasan atau idiom: Ungkapan yang tidak bisa dipahami secara harfiah dan sering kali mengandung makna tersirat yang berbeda dari kata-kata yang digunakan. Contoh: "Melemparkan handuk" yang sebenarnya berarti menyerah, bukan benar-benar melempar handuk.
- b. Sindiran halus (ironi tidak langsung): Kalimat yang diucapkan dengan maksud menyindir atau memberikan makna yang berlawanan, tetapi disampaikan secara tidak langsung. Contoh: "Dia pasti sangat sibuk sampai tidak sempat menyapa kita," yang sebenarnya menyindir bahwa orang tersebut tidak sopan.
- c. Pernyataan berbentuk metafora yang implisit: Penggunaan metafora untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Contoh: "Dia itu bunga desa," yang berarti seseorang itu sangat menarik atau cantik, tetapi disampaikan tanpa menyebutkan secara langsung.
- d. Penggunaan simbol atau tanda-tanda yang tidak jelas: Maksud disampaikan melalui simbol atau tanda-tanda yang memerlukan penafsiran lebih dalam dan tidak bisa dimengerti secara langsung. Contoh: "Mengubur kapak perang," yang berarti mengakhiri perselisihan, bukan benar-benar mengubur senjata.
- e. Penekanan pada makna konotatif: Menggunakan kata-kata dengan makna konotatif (makna tambahan atau implisit) yang berbeda

dari makna denotatif (makna literal) yang sebenarnya. Contoh: "Dia adalah bayangan dalam hidupku," yang mungkin berarti seseorang selalu ada di dekatnya, tetapi tidak selalu dengan konotasi positif.

- f. Implikatur kompleks: Maksud yang disampaikan secara implisit dan mengandung makna ganda atau tersembunyi yang tidak dapat diartikan secara langsung dan literal. Contoh: "Jangan sampai kita dibakar matahari," yang bisa berarti menjaga diri dari kesulitan atau bahaya, bukan sekadar perlindungan dari matahari.

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa maksud pembicara tidak diungkapkan secara langsung dan juga tidak menggunakan bahasa literal. Pemahaman terhadap tindak tutur ini memerlukan penafsiran terhadap makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata yang diucapkan.

### **2.2.7 Fungsi Tindak Tutur Ekspresif**

Fungsi tindak tutur ekspresif dalam linguistik pragmatik adalah untuk mengekspresikan perasaan, emosi, atau sikap penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa. Ini melibatkan pengungkapan perasaan, pendapat, harapan, atau keinginan. Contoh tindak tutur ekspresif termasuk memuji, mengeluh, bersyukur, mengucapkan terima kasih, dan menyampaikan rasa simpati. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan "Aku senang bisa bertemu denganmu!" atau "Sungguh menyedihkan mendengar berita itu," mereka menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan perasaan

positif atau negatif mereka terhadap situasi atau orang yang mereka bicarakan. Fungsi tindak tutur ekspresif sangat penting dalam berkomunikasi karena membantu pembicara untuk menyampaikan perasaan dan emosi mereka dengan jelas kepada pendengar, yang dapat memperdalam hubungan interpersonal dan memperkuat ikatan antara individu. Berikut ini adalah fungsi tindak tutur ekspresif menurut Tarigan (2015):

#### **2.2.7.1 Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih**

Suatu tuturan yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur, mengakui bantuan atau dukungan, menunjukkan penghargaan dan keterimaan, membangun hubungan yang positif, mendorong perilaku positif, membangun atmosfer lingkungan yang positif, dan memperkuat kepuasan diri.

#### **2.2.7.2 Tindak Tutur Ekspresif Memuji**

Suatu tuturan yang berfungsi untuk memuji kepada mitra tutur, meningkatkan kebahagiaan dan percaya diri, membangun hubungan yang positif, mendorong perilaku positif, memberikan motivasi, menghargai dan menghormati, dan menciptakan lingkungan yang positif.

#### **2.2.7.3 Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan**

Suatu tuturan yang berfungsi untuk menyalahkan kepada mitra tutur, mengalihkan tanggung jawab, mengurangi rasa bersalah atau malu, menjaga keseimbangan kekuasaan, menghindari konsekuensi negatif, dan membangun aliansi atau solidaritas.

#### **2.2.7.4 Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf**

Suatu tuturan yang berfungsi untuk meminta maaf kepada mitra tutur, mengakui kesalahan, menunjukkan empati dan penyesalan, memperbaiki hubungan dan merestorasi kepercayaan, mempromosikan pengampunan dan pemaafan, membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, dan menjaga kehormatan dan integritas.

#### **2.2.7.5 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat**

Suatu tuturan yang berfungsi untuk memberikan selamat kepada mitra tuturnya, menyampaikan kebahagiaan dan dukungan, membangun hubungan yang positif, memberikan dorongan moral, menghargai dan menghormati orang lain, menciptakan atmosfer positif.

#### **2.2.8 Novel**

Novel adalah sebuah karangan prosa baru yang berisi peristiwa seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berkaitan dengan kesedihan dan suka cita, kasih sayang dan kebencian, perilaku dan jiwa seseorang, dan sebagainya (Mukhtar, 2024). Novel adalah karangan yang lebih panjang dari pada cerpen dan isinya mengandung serangkaian kisah kehidupan tokoh yang menonjolkan sifat dan watak dari masing-masing tokohnya (Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, 2016).

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* dan berarti baru (Rosa, 2013). Karya sastra novel menggunakan media bahasa sebagai

penyampai ceritanya. Novel Menggunakan bahasa emotif yang bertujuan untuk menggugah emosi dari pembaca, bahasa pada novel juga sangat dipengaruhi oleh subjektivitas seorang pengarang. Selain itu, terdapat bahasa denotatif agar pembaca bisa memahami makna dalam novel dan bahasa konotatif sebagai unsur keindahan sebagai ciri khas bahasa novel.

Jadi, novel adalah karangan prosa yang menggambarkan peristiwa kehidupan sehari-hari seperti kesedihan, suka cita, kasih sayang, dan kebencian, serta perilaku dan jiwa seseorang, yang dihasilkan dari pengamatan penulis terhadap alam dan lingkungan sosial. Lebih panjang dari cerpen, novel menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokohnya, menggunakan bahasa emotif untuk menggugah emosi pembaca serta bahasa denotatif dan konotatif untuk menyampaikan makna dan keindahan cerita. Kata novel berasal dari bahasa Latin "novellus," yang berarti baru, dan sebagai karya sastra, novel sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir Peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Kerangka berpikir yang tepat dan baik mampu menjabarkan dengan teori pertautan antara variabel yang nantinya diteliti (Sugiyono, 2019).

Adapun kerangka berpikir yang dijadikan acuan sebagai berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Novel Hello Karya Tere Liye* dianalisis menggunakan teori dari Wijana dan Rohmadi (2011) untuk bentuk tindak tutur ekspresif dan untuk fungsi tindak tutur ekspresif menggunakan teori Tarigan (2015). Sumber data penelitian yaitu novel *Hello* karya Tere Liye. Masalah yang dikaji pada penelitian ini yakni bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa tuturan yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang mengandung tindak tutur ekspresif.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, Peneliti menganalisis tindak tutur yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye. Analisis tersebut berfokus pada tindak tutur ekspresif. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2019) mengemukakan pendapat mengenai metode penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, posisi Peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur dan mitra tutur yang diteliti. Oleh karena itu, Peneliti akan mengumpulkan data berupa kalimat atau tuturan yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye. Penggunaan metode deskriptif dikarenakan objek penelitian dapat dianalisis dengan mempertimbangkan gejala-gejala kebahasaan secara teliti dan seperti adanya. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data yang dideskripsikan sebagai hasil analisis penelitian.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa semua tuturan yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hello* karya Tere Liye. Berikut identitas novel tersebut.

**Tabel 3.1 Identitas Buku**

Judul Buku	<i>HELLO</i>
Penulis	Tere Liye
Jumlah halaman	320 Halaman
Tanggal terbit	22 April 2023
Penerbit	PT Sabak Grip Nusantara
ISBN	9786238829682

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dirancang untuk memfasilitasi proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan pada suatu penelitian. Dalam suatu penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah Peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, Peneliti membuat instrumen penelitian sendiri berupa kartu data.

Kartu data adalah salah satu instrumen penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencatat dan mengorganisir data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kartu data dapat berbentuk fisik (seperti kartu indeks atau kartu kertas) atau digital (dalam format spreadsheet atau basis data). Tujuan utama dari kartu data adalah untuk memfasilitasi pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data dengan cara yang terstruktur. Lembar kartu data dibuat berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan. Kartu data akan berisi informasi seperti kutipan atau tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye. Instrumen kartu data dan kisi-kisi petunjuk pengisian kartu data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

No	Tuturan Ekspresif	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif			
		Langsung Literal	Langsung Tidak Literal	Tidak Langsung Literal	Tidak Langsung Tidak Literal

Tabel 3.3 Kisi-kisi Petunjuk Pengisian Kartu Data

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Indikator Bentuk Tuturan Ekspresif
1.	Langsung Literal	Kata-kata yang jelas dan lugas, kalimat deklaratif yang sederhana, tata bahasa yang baku dan standar, tidak ada penggunaan ironi atau sarkasme, konteks yang mendukung kesederhanaan makna.
2.	Langsung Tidak Literal	Penggunaan metafora atau perumpamaan, ironi atau sarkasme, hiperbola, penggunaan simbol atau tanda-tanda, kontradiksi antara kata dan konteks, penggunaan ungkapan idiomatis



**Tabel 3.5 Kisi-kisi Petunjuk Pengisian Kartu Data**

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Indikator Fungsi Tuturan Ekspresif
1.	Berterima kasih	Mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur, mengakui bantuan atau dukungan, menunjukkan penghargaan dan keterimaan, membangun hubungan yang positif, mendorong perilaku positif, membangun atmosfer lingkungan yang positif, dan memperkuat kepuasan diri
2.	Memuji	Memuji kepada mitra tutur, meningkatkan kebahagiaan dan percaya diri, membangun hubungan yang positif, mendorong perilaku positif, memberikan motivasi, menghargai dan menghormati, dan menciptakan lingkungan yang positif
3.	Menyalahkan	Menyalahkan kepada mitra tutur, mengalihkan tanggung jawab, mengurangi rasa bersalah atau malu, menjaga keseimbangan kekuasaan, menghindari konsekuensi negatif.
4.	Meminta maaf	Meminta maaf kepada mitra tutur, mengakui kesalahan, menunjukkan empati dan penyesalan, memperbaiki hubungan dan merestorasi kepercayaan, mempromosikan pengampunan dan pemaafan, membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, dan menjaga kehormatan dan integritas

5.	Mengucapkan selamat	Memberikan selamat kepada mitra tuturnya, menyampaikan kebahagiaan dan dukungan, membangun hubungan yang positif, memberikan dorongan moral, menghargai dan menghormati orang lain, menciptakan atmosfer positif
----	---------------------	--

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik ini sangat penting dalam proses penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono dalam bukunya "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" (2017), teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa cara tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca adalah cara mengumpulkan data dengan membaca berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan, dokumen resmi, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang sudah ada dan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2017). Menurut Sugiyono, teknik baca sangat penting dalam penelitian, terutama untuk mengembangkan landasan teori dan memahami konteks penelitian. Ini merupakan bagian penting dari proses penelitian kualitatif, di mana pemahaman mendalam tentang literatur yang ada sangat diperlukan.

Teknik catat adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendokumentasikan informasi penting yang diperoleh dari sumber yang telah dibaca. Teknik ini melibatkan pencatatan poin-poin penting, ide utama, atau kutipan dari literatur yang relevan. Tujuan dari teknik catat adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat diakses kembali dengan mudah ketika diperlukan selama analisis atau penulisan laporan penelitian (Sugiyono, 2017). Sugiyono menjelaskan bahwa teknik catat adalah bagian penting dari pengumpulan data, terutama saat peneliti harus bekerja dengan banyak informasi. Teknik ini membantu peneliti menjaga keteraturan dan memudahkan proses analisis.

Teknik baca dan teknik catat adalah dua metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian. Dengan membaca (teknik baca), peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dengan mencatat (teknik catat), informasi tersebut disimpan dan diatur dengan baik untuk digunakan dalam analisis dan penulisan. Kedua teknik ini dijelaskan secara rinci oleh Sugiyono dalam bukunya, yang menjadi salah satu acuan utama dalam metodologi penelitian.

Berikut ini adalah tahapan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan:

1. Menentukan fokus penelitian
2. Mempersiapkan alat catat
3. Membaca novel secara menyeluruh
4. Mengidentifikasi tindak tutur ekspresif
5. Memahami konteks
6. Mencatat tindak tutur ekspresif
7. Mengklasifikasi tindak tutur ekspresif berdasarkan bentuk dan fungsi

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, atau bahan lain, sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat. Data yang diperoleh pada tahapan pengumpulan data selanjutnya diolah melalui tahapan reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, mengidentifikasi pola, dan menemukan tema atau konsep yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan selama penelitian, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2017). Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan dan menyoroti informasi yang paling penting dan relevan dengan tujuan penelitian.

#### **3.5.2 Penyajian Data (Display Data)**

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi dalam bentuk yang terstruktur seperti tabel, grafik, bagan, atau narasi yang membantu peneliti dalam memahami data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Penyajian data membuat data yang kompleks menjadi lebih sederhana dan lebih mudah untuk dianalisis.

### 3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana peneliti memahami makna dari data yang telah disajikan, mengidentifikasi pola atau tema, dan akhirnya merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab masalah atau tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kesimpulan ini tidak hanya berdasarkan data yang tampak secara langsung, tetapi juga melibatkan interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

### 3.5.4 Verifikasi

Verifikasi adalah proses pengecekan kembali temuan dan kesimpulan untuk memastikan bahwa mereka konsisten dan sesuai dengan data yang telah dianalisis (Sugiyono, 2017). Ini melibatkan peninjauan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau bias dalam analisis.

Berikut ini adalah tahapan yang telah dilakukan dalam proses analisis data:

1. Mengidentifikasi dialog-dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif
2. Menyederhanakan data dengan mengelompokkan dialog-dialog tersebut berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif
3. Membuang data dialog yang tidak relevan dengan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif
4. Memfokuskan analisis pada data dialog-dialog yang didapatkan
5. Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif

6. Menganalisis konteks data dialog tindak tutur ekspresif
7. Menganalisis data dengan jumlah yang paling banyak dan paling sedikit berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif
8. Merumuskan kesimpulan
9. Meninjau kembali semua data penelitian
10. Menetapkan kesimpulan
11. Mendiskusikan hasil penelitian pada dosen Bapak Andi Maulana, M.Pd

### **3.6 Keabsahan Data**

Validitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana metode, data, dan temuan penelitian secara akurat mencerminkan realitas atau fenomena yang sedang dipelajari. Validitas atau keabsahan merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh Peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh Peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam konteks ini, validitas memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat tetapi juga bermakna dan dapat dipercaya. Berbeda dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, yang sering bergantung pada ukuran statistik dan generalisasi, validitas dalam penelitian kualitatif lebih berfokus pada keakuratan interpretasi dan keutuhan pemahaman.

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian dan diskusi dengan teman sejawat. Setelah data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang, Peneliti melanjutkan penelitian pada proses pengujian keabsahan data sebagai berikut.

### **3.6.1 Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini tahapan peningkatan ketekunan diwujudkan dalam peningkatan konsentrasi pembacaan, Peneliti akan berfokus untuk memeriksa ulang data yang telah dikumpulkan dengan membaca kembali teks bacaan (novel) sebanyak 3 kali agar Peneliti dapat meyakini bahwa data yang telah dikumpulkan valid.

### **3.6.2 Diskusi Dengan Teman Sejawat atau Dosen**

Diskusi teman sejawat atau dosen dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman mahasiswa S2 atau dosen. Dalam hal ini Peneliti berdiskusi dengan dosen Andi Maulana, M.Pd. dari Universitas Islam Sultan Agung yang kompeten dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui diskusi ini beliau akan menjadi validator atas data penelitian yang diperoleh oleh Peneliti. Setelah validator memverifikasi data penelitian yang valid maka Peneliti akan melanjutkan penelitian pada proses analisis data penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tahapan proses penyusunan skripsi sesuai dengan metode penelitian yang telah disusun, Peneliti telah mengumpulkan data tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye.

#### 4.1.1 Data Penelitian Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan merujuk pada teori bentuk tindak tutur dari Wijana dan Rohmadi (2018) Peneliti menemukan data bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Jumlah data bentuk tindak tutur ekspresif**

No.	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah Data
1	Langsung Literal	63
2	Langsung Tidak Literal	21
3	Tidak Langsung Literal	2
4	Tidak Langsung Tidak Literal	0

#### 4.1.2 Data Penelitian Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti mengenai fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye dengan merujuk pada teori dari Tarigan (2015) peneliti menemukan data penelitian sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah data fungsi tindak tutur ekspresif**

No	Fungsi	Jumlah Data
1	Berterima kasih	19
2	Memuji	39
3	Menyalahkan	6
4	Meminta maaf	23
5	Mengucapkan selamat	19

Demikian gambaran umum hasil penelitian yang telah ditemukan Peneliti, adapun pembahasan lebih lengkap mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif akan dibahas oleh Peneliti pada pembahasan berikut.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Hello* Karya Tere Liye

Berikut ini Peneliti akan memaparkan pembahasan data bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye.

#### 4.2.1.1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal

Berikut ini adalah pembahasan data tuturan ekspresif yang telah ditemukan oleh Peneliti pada novel *Hello* karya Tere Liye yang termasuk kedalam bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal:

*Wanita paruh baya itu tersenyum “Aku minta maaf jika mendadak memintamu datang kemari. Oh iya, namaku Hesty. Panggil saja nama langsung, atau panggil Ibu juga boleh. Terima kasih banyak sudah mau datang.” (Hal.11)*

Kedatangan Ana disambut dengan hangat oleh Hesty yang sekaligus

menyampaikan permintaan maaf karena permintaan pertemuannya pada Ana. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty secara jelas menyampaikan terima kasih dan permintaan maaf pada Ana dan teks tersebut juga mudah dipahami.

*“Selamat, Pak Wijaya, putri Anda telah lahir.” Dokter memberikan selamat. (Hal.17)*

Dokter memberikan selamat kepada Wijaya, atas keberhasilan proses melahirkan istrinya Wijaya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Dokter secara jelas menyampaikan ucapan selamat pada Wijaya dengan kalimat yang mudah dipahami.

*“Terima kasih banyak, Dok.” (Hal.17)*

Wijaya berterima kasih kepada dokter yang telah membantu istrinya melahirkan. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Wijaya secara jelas menyampaikan terima kasih pada Dokter yang telah memperjuangkan kelahiran buah hatinya dengan selamat.

*“Maaf aku datang terlambat, Wijaya.” Salah satu tamu terlihat baru memasuki ruangan depan tempat acara berlangsung, membuat kepala-kepala tertoleh. (Hal.22)*

Pak Menteri meminta maaf kepada Wijaya atas keterlambatannya dalam menghadiri kegiatan Tedak Siten di kediaman Wijaya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Pak Menteri secara jelas menyampaikan permintaan maaf pada Wijaya.

*Berbeda dengan tamu sebelumnya, kali ini tuan rumah langsung membungkuk, menyambar tangan, bersalaman. “Belum terlambat, Pak Menteri. Aku sungguh berterima kasih banyak, Pak Menteri bersedia datang di rumah kami.” (Hal.22)*

Wijaya menyambut kedatangan Pak Menteri, memaklumi

keterlambatannya, dan berterima kasih atas kehadirannya pada acara Tedak Siten ini. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Wijaya berterima kasih dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami.

*“Iya. Jadi. Aku sudah menerima itinerary-nya, sekaligus menyiapkan daftar pertanyaan saat sesi wawancara live.”  
“Itu kabar bagus. Selamat.” (Hal.33)*

Wijaya mengucapkan selamat ketika mendengar berita bagus dari istrinya yang mendapatkan tugas liputan berita. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena kalimat yang digunakan memiliki kesederhanaan makna sehingga mudah dipahami langsung.

*Salah satu asisten rumah tangga mendekati kursi-kursi.  
 Menghentikan cerita masa lalu. “Maaf, Bu Hesty.” Hesty menoleh.  
 “Mobil sudah datang di depan.”  
 “Oh, baik. Terimakasih, Bi.” Hesty mengangguk. (Hal.49)*

Asisten meminta maaf karena menyela Hesty yang sedang bercerita dengan Ana untuk menginformasikan bahwa mobil jemputannya sudah datang. Hesty pun berterima kasih telah diberitahu oleh asistennya. Teks diatas termasuk bentuk langsung literal karena kalimat tersebut diutarakan secara denotatif.

*“Sepertinya cerita ini harus terpotong, Ana.” Hesty bicara, “Aku minta maaf tidak bisa berlama-lama pagi ini. Aku harus menemui kakakku. Kamu tahu, aku sudah lama sekali tidak pulang ke kota ini. Aku baru tiba tadi malam, langsung menuju kesini, bermalam, lantas memintamu bertemu pagi-pagi ini. Bagaimana? Apakah kamu bersedia merenovasi rumah ini?” (Hal.49)*

Hesty meminta maaf pada Ana karena terpaksa menghentikan pembicaraan karena ada kegiatan untuk bertemu dengan kakaknya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty menggunakan kalimat yang jelas dan lugas dalam permintaan maafnya.

*“Aku telah menuliskan beberapa sarran disana, baca. Sampai*

*bertem dua minggu lagi, Ana.” Profesor itu berdiri.  
 “Terima kasih, Prof.” Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan  
 sekarang. (Hal.54)*

Ana berterima kasih kepada profesor yang telah memberikan bimbingan dan saran tugas akhirnya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Ana mengutarakan terima kasih pada profesor secara langsung.

*“Sejak kemarin aku belum menerima daftar terbaru supplier besi baja konstruksi. Mana?” Intonasi Ana masih ketus. Masih 75% rasa kesalnya tersisa.*

*“Eh, maaf, Mbak Ana, sebenarnya sudah saya letakkan di meja sejak semalam. Tapi Mbak sepertinya belum sempat lihat.” (Hal.55)*

Staf kerja di kantor Ana meminta maaf pada Ana, karena ia merasa telah meletakkan file yang diminta Ana di mejanya namun belum dilihat oleh Ana. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Staf tersebut mengutarakan permintaan maafnya dengan terus terang pada Ana.

*“Mbak, aku barusan bikin mi rebus pedas. Buat Mbak.” Office boy itu tersenyum lebar, menunjukkan nampannya.*

*Kali ini, Ana tertawa, berguguran sudah semua rasa sebalnya.  
 “Terima kasih banyak.” (Hal.56)*

Ketika Ana sedang kesal karena revisi tugas akhir dari Profesor nya, staf kerja di kantornya berusaha untuk menghibur Ana dengan berbagai berita dan pelayanan yang baik sehingga Ana berterima kasih pada mereka. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Ana menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

*Hesty menoleh ke arah Papa yang ikut menatapnya. Papa mengangguk, dia juga akan mendengarkan.*

*“Tigor, Ma.” “Kenapa dengan Tigor?” “Dia diterima di SMP negeri tempat Kak Rita, Kak Laras dan Hesty sekolah.”*

*“Itu bagus sekali.” Mama tersenyum.. (Hal.64)*

Hesty menyampaikan keresahannya karena Tigor lulus masuk sekolah negeri favorit yang sama dengannya namun orang tua Tigor tidak merestuinnya melanjutkan sekolah lagi. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena tokoh Mama Hesty mengutarakan pujiannya karena Tigor lulus seleksi sekolah favorit.

*Sementara itu di meja makan, Hesty semangat bercerita tentang lomba menulis surat yang diadakan kantor Pos Indonesia. Dia akan ikut.*

*“Bagus sekali, Hesty. Kamu harus juara satu.” (Hal.76)*

Hesty memberitahu ayahnya, Ia akan mengikuti lomba menulis surat kantor Pos Indonesia, mengetahui itu ayahnya memuji Hesty sekaligus mendukungnya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Wijaya menyampaikan pujiannya dengan jelas dan lugas serta mudah dipahami.

*Dulu aku pikir kamu bodoh sekali Hesty. Anak super nakal.” Rita masih menatap adiknya. “Tapi sekarang aku berubah pikiran. Kamu sungguh beruntung, Hesty. Kamu punya masa kanak-kanak, remaja yang seru. Tigor. Itu yang membuatmu sangat beruntung, kamu punya Tigor. Permainan seru, petualangan seru. Sementara aku dan laras hanya menjalani kehidupan biasa-biasa saja di istana megah ini. Penuh peraturan dan larangan. Kamu bahkan jadi legenda bermain layangan.” (Hal.86)*

Rita mengingat waktu mereka muda dengan kenakalan Hesty, membuat Rita memuji keberuntungan Hesty yang memiliki lebih banyak pengalaman menyenangkan. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Rita secara langsung memuji adiknya kemudian diiringi dengan mengingat kenangan yang terjadi di masa lalu.

*Hesty menatap dua kakaknya, sambil menyeka pipi. “Terima kasih, Kak.” (Hal.86)*

Hesty menanggapi kedua kakaknya yang memuji keberuntungannya dengan berterima kasih. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty menyampaikan ucapan terima kasihnya dengan jelas.

*“Hesty, kamu sudah selesai?” Mama berseru, mengetuk pintu.*

*“Sudah, Ma.”*

*“Boleh Mama masuk?”*

*“Iya.”*

*Pintu didorong lembut dari luar.*

*“Aduh, lihatlah, putri Mama cantik sekali.” Hesty tersipu malu. (Hal.90)*

Mama mendatangi putrinya, Hesty, yang telah selesai merias, Mama memuji penampilan anaknya yang sangat cantik. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Mama secara jelas dan lugas memuji kecantikan putrinya, Ana.

*“Selamat hari pernikahan yang kedua puluh tahun.” Raden Wijaya meraih tangan istrinya setiba di lantai pualam ruang tengah. Tepuk tangan terdengar ramai. (Hal.91)*

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan dengan jelas ucapan selamat dari tokoh kerabat Pak Wijaya atas perayaan ulang tahun pernikahannya yang kedua puluh tahun. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Wijaya secara jelas dan lugas mengucapkan selamat kepada istrinya pada perayaan pernikahan yang ke dua puluh tahun.

*Raden Wijaya tampak semangat meraih halaman koran, ikut membaca. “Selamat Hesty.” Kak Rita menyikut adiknya, tersenyum. “Akhirnya kamu berhenti bermain-main saja disekolah. Selamat, Hesty.” Kak Laras juga menyikut lengan adiknya.*

Rita dan Laras mengucapkan selamat pada Hesty atas pencapaiannya dalam meraih penghargaan finalis lomba foto sehingga beritanya termuat di koran. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Rita dan Laras

mengutarakan selamat kepada Hesty secara langsung, walaupun di iringi dengan mengungkit kebiasaan Hesty yang suka bermain-main di sekolah, namun hal itu memang benar adanya.

*“Ini bagus sekali, Hesty.” Akhirnya Raden Wijaya bicara menatap putri bungsunya.*

Wijaya memuji Hesty atas prestasi yang telah diraihinya dalam mengikuti lomba fotografi. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Wijaya memuji prestasi yang telah diraih Hesty dengan jelas dan lugas.

*“Terima kasih, Pa.” Hesty malu-malu mengangguk – dia jarang sekali mendapat pujian seperti itu di meja makan. Berbeda dengan Kak Laras dan Kak Rita. (Hal.102)*

Hesty berterima kasih atas pujian yang disampaikan oleh Papanya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty mengutarakan terima kasih secara langsung kepada Wijaya.

*Tigor yang membantu memegangkan kamera Hesty, tidak sengaja menyenggol botol tinta di meja.  
Hesty memelotot. “Apa yang kamu lakukan?”  
“Maaf.” Tigor bergegas meraih botol tinta yang terlanjur tumpah. (Hal.107)*

Tigor meminta maaf pada Hesty karena telah membuat kekacauan ketika sedang mengambil kamera di dalam kantor Wijaya karena ia telah menumpahkan botol tinta di meja. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Tigor mengutarakan permintaan maaf tersebut secara langsung.

*Hesty menepuk dahi pelan. “Tigor! Kenapa kamu ceroboh sekali!” Dengan tangan gemetar, Tigor berusaha membersihkan tinta,*

*mengembalikan posisi botolnya. (Hal.107)*

Hesty memarahi Tigor yang mengacaukan keadaan ketika sedang mengambil kamera di ruang kantor Ayahnya dengan mengatakan kalimat yang mewakili rasa marah dan kesal kepada Tigor. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty secara langsung memarahi Tigor dan makna literal ceroboh disini yaitu karena Tigor telah menumpahkan botol Tinta di meja kantor.

*“Kamu apa, Hesty? Kenapa kamu mendadak bisu?!”*

*“Hesty... Hesty meminjam kamera milik Papa, untuk memotret arakan pengantin sunat. Itu semua ide Hesty, bukan salah Tigor.”*

*Raden Wijaya mendorong Hesty hingga terjatuh. Dia paham sekarang apa yang telah terjadi. Dua anak nakal ini pelakunya. Hesty menjadi otaknya, Tigor membantunya – atau setidaknya menemaninya,*

*“Hesty minta maaf, Pa. Hesty sungguh minta maaf.” SI bungsu tersungkur berusaha memeluk kaki papanya. (Hal.113)*

Ketika pertemuan dengan Presiden membahas pembangunan dokumen yang ia bawa rusak karena terkena tinta di halaman kertasnya. Presiden pun menolak dokumen tersebut dan mendingkan Wijaya. Sepulang dari kantor Wijaya langsung mengumpulkan seluruh penghuni kediaman tersebut di kantornya baik keluarga maupun pembantunya. Ia mencari pelaku yang telah menggagalkan pekerjaannya. Sementara itu, Hesty dan Tigor yang merupakan biang kejadian tersebut pun mengakuinya, mereka meminta maaf pada Tuan Wijaya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty mengutarakan secara langsung permintaan maaf pada ayahnya.

*Drama di bangunan utama selesai, tapi tidak di bangunan belakang.  
“Dasar anak nakal! Susah sekali menasehatimu.”*

*Plak! Tigor ditampar oleh Mang Deni.*

*“Kamu beruntung sekali malam ini kita tidak diusir oleh Tuan. Bayangkan jika Tuan mengusir aku dan ibumu, kita jadi gelandangan di kota ini.”*

*Plak! Sekali lagi Mang Deni menampar Tigor. (Hal.114)*

Mang Deni memarahi anaknya, Tigor, karena telah membuat kekacauan di kediaman Tuan Wijaya yang mana merupakan tempat ia tinggal dan bekerja, Ia menampar Tigor agar merenungi kesalahannya. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Mang Deni secara jelas dan lugas menunjukkan Ia sedang memarahi anaknya.

*Lima menit lagi jam tujuh, kereta itu akan segera berangkat. Tigor menelan ludah. Dia tidak akan sempat mengejar Hesty di Stasiun Gambir. Tapi dia harus sempat melambaikan tangan perpisahan kepadanya. Tujuh hari ini mereka hanya saling diam, di hari sepenting ini, dia harus sempat melepas kepergian Hesty.*

*Tigor membanting setang sepeda, nyaris menyerempet pejalan kaki. Diteriaki. “Maaf!” Tigor balas berseru, dia buru-buru. (Hal.117)*

Setelah Hesty dan Tigor mengalami hukuman sejak kejadian botol tinta tumpah itu, mereka berdua menjadi tidak pernah bertegur sapa lagi seriang sebelumnya. Mereka hanya saling berdiam menunduk ketika berpapasan. Namun secara mengejutkan Hesty sekeluarga pindah tinggal di kota lain mengikuti kepindahan tugas Tuan Wijaya. Sebelum kereta yang mereka tumpangi berangkat Tigor berusaha untuk mengejar arah rute yang dilewati oleh kereta, akhirnya Tigor dapat berpapasan dengan Hesty yang juga sedang menatap di jendela. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena kejelasan kata yang digunakan oleh Tigor sederhana, lugas dan mudah dipahami.

*Aku minta maaf jika tulisan surat ini jelek. Ini surat kedua, setelah beberapa tahun lalu membuat surat untuk lomba Pos Indonesia yang*

*tidak menang itu. Kamu pasti ingat soal itu. (Hal.125)*

Hesty mengirimkan surat ke Tigor, hal itu untuk kembali melanjutkan agar tetap dapat berkomunikasi meskipun terhalang jarak sangat jauh setelah Ia pindah. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena apa yang disampaikan Hesty ia menyampaikannya secara langsung dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa harus mencari makna yang tersembunyi.

*Kamu pastilah bertanya-tanya kenapa di amplop surat ini tertulis dari Patricia. Aku benar-benar minta maaf, aku baru tahu kalau surat-suratku tak pernah sampai kepadamu, dan surat-suratmu juga tidak sampai kepadaku. Tidak perlu kujelaskan detail apa yang terjadi, kamu pasti bisa menebaknya. Yang penting, mulai dari surat ini, kirimkan balasanmu ke alamat Patrisia – teman semejaku, alamatnya ada di halaman terakhir. (Hal.138)*

Hesty mengirimkan surat kepada Tigor setelah sekian lama tidak mendapatkan surat, tidak ada kabar. Hal itu dikarenakan surat yg selama ini ada baik dari Hesty maupun dari Tigor, semuanya langsung ditahan oleh Tuan Wijaya. Setelah Hesty mengetahui hal itu, Ia mengirimkan surat pada Tigor dengan menggunakan alamat teman semejanya yaitu Patrisia. Teks tersebut termasuk ke dalam bentuk langsung literal karena keterusterangan Hesty dalam menyampaikan pesannya.

*Hello, Hesty.*

*Kalau kamu bisa melihatnya, tanganku gemetar saat menulis kalimat pertama surat ini. Saking senangnya. Aku sungguh minta maaf 6 bulan ini telah berprasangka buruk, ternyata kamu terus mengirim surat kepadaku. Kabarku baik Hesty. Apalagi setelah membaca suratmu, rasa-rasanya aku bisa disuruh berlari seratus kilometer, dan tetap baik-baik saja. Sungguh. (Hal.140)*

Tigor menerima surat dari Hesty kemudian segera membalasnya. Ia

menceritakan rasa senangnya setelah kembali menerima surat dari Hesty setelah sekian lama Ia tidak menerima surat Hesty kemudian Tigor juga menceritakan berbagai kabar baiknya pada Hesty melalui surat. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena kata-kata yang digunakan oleh Tigor merupakan kata denotatif sehingga dapat dipahami dengan mudah begitu membacanya.

*Saat berjalan kembali menuju mobil-mobil yang terparkir di halaman, dengan belasan Paspampres berjaga, aku sempat berjalan di sampingnya dua-tiga menit, dan aku minta izin menyampaikan satu hal. Sesuatu yang sejak dulu mengganjal pikiranku. Sesuatu yang tidak pernah kita perbaiki. Aku bilang kepadanya, “Aku sungguh minta maaf atas kejadian ketika Papa menghadap presiden, dan Papa membawa dokumen laporan yang penuh bercak tinta. Itu semua salahku. Aku sungguh menyesal.” Ibu negara diam sejenak, memeluk bahunya, bilang, “Jika demikian adanya, akan kusampaikan kepada Bapak Presiden permintaan maafmu.” (Hal.147)*

Ketika Ibu Negara berkunjung ke kediaman Wijaya, Hesty menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat tentang botol tinta yang tumpah kemudian mengenai berkas laporan papanya yang diajukan kepada presiden sehingga membuat Pak Wijaya dikeluarkan dari ring 1 istana, Ibu Negara pun merespons hal itu dan akan menyampaikannya kepada Bapak Presiden. Teks tersebut termasuk bentuk langsung literal karena Hesty menyampaikan semua kejadian tersebut secara langsung dan detail.

*Sementara kepala Hesty tertoleh kesana kemari. Di mana Tigor? Aduh, kemana anak itu dalam momen sepenting ini? Padahal dia hendak memberi kejutan, sekarang justru dia yang terkejut. Atau Tigor ada di bangunan belakang? Sedang tidur siang?*

*“Tigor dimana, Bi?” Laras yang lebih dulu bertanya – membantu adiknya.*

*“Eh, maaf tidak sempat memberitahu Nona Laras. Tigor sudah*

*pindah sejak kemarin.”*  
*“Pindah?” Laras memastikan.*  
*“He-eh, Non Laras.” Bi Ida mengangguk.*  
*Hesty menepuk dahi. (Hal.151)*

Keluarga Tuan Wijaya kembali ke rumahnya yang dulu setelah 3 tahun di tugaskan menjadi gubernur di daerah lain. Tigor yang paling dicari oleh Hesty namun tidak terlihat ketika Ia tiba dirumah. Teks tersebut termasuk ke bentuk langsung literal karena kalimat yang digunakan dalam percakapan tersebut menunjukkan informasi secara langsung sehingga mudah dipahami.

*Seru sekali mereka berdua berjalan di halaman Istana. Tigor pura-pura bergaya seperti pejabat tinggi. Hesty tertelak melihatnya. Tapi itu tidak lama, baru lima menit, Hesty dan Tigor terbirit-birit keluar dari Istana Bogor. Bagaimana tidak, mereka melihat Raden Wijaya sedang berjalan di taman Istana bersama Presiden. Entah sedang membicarakan apa, wajah mereka serius. Lazim saja Presiden menggelar pertemuan di Istana Bogor. Yang tidak lazim adalah, Hesty dan Tigor ada disana. Itu gawat sekali. Hesty tidak bilang-bilang keluyuran dari kampus. Bisa panjang urusan jika Papa tahu. “Cepat sekali, Nona Hesty.” Petugas Istana menatap bingung. “Terima kasih, Pak. Kami harus bergegas.” Hesty melintasi gerbang belakang.(Hal.175)*

Hesty dan Tigor sedang asyik berjalan-jalan di Istana Bogor untuk mengambil potret instalasi seni didalamnya namun karena mendadak ayahnya muncul disana mereka langsung putar balik keluar dari Istana Bogor agar tidak ketahuan ayahnya. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena Hesty menyampaikan ucapan terima kasihnya secara langsung dan ia juga memang terburu-buru untuk segera keluar karena ayahnya sedang berada di dalam Istana Bogor juga, akan gawat jika mereka ketahuan.

*Senja semakin matang, langit terlihat memerah, pantai itu mulai ramai oleh pengunjung. Beberapa perlu merapat, menawarkan kesempatan menikmati lautan dan petang dengan naik perahu.*

*“Aku seharusnya membawa kamera. Pantai ini ternyata cukup indah.”*

*Tigor mengangguk sepakat. (Hal.222)*

Hesty dan Tigor sedang pergi bersama ke pantai untuk menikmati senja, menikmati pemandangan di pantai yang sangat indah. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena apa yang disampaikan oleh Hesty memang benar adanya bahwa pantai yang mereka kunjungi itu indah.

*Raden Wijaya menepuk-nepuk sampul buku itu, membuka-buka halamannya. Wajahnya cerah. Dia sudah lama mencari buku itu, sudah menghubungi koleganya di luar negeri, bertanya apakah masih ada copy tersisa. Sayangnya, buku itu sudah lama tidak dicetak ulang.*

*“Terima kasih atas hadiahnya, Tigor.” Raden Wijaya tersenyum lebar. “Aku sepertinya telah berprasangka buruk kepada generasi kalian. Ternyata aku keliru, tidak semua diantara kalian malas membaca buku. Kamu salah satu yang berbeda. Aku tidak menyangka koleksi bacaanmu seluas itu.” (Hal.228)*

Tigor memberikan hadiah kepada Tuan Wijaya yang sedang bersantai di halaman belakang, buku yang sedang dicari Tuan Wijaya. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena Tuan Wijaya mengatakan dengan keterusterangan bahwa sebelumnya Ia menganggap anak muda sekarang banyak yang malas membaca buku, namun kejadian itu merubah pandangannya, bahwa tidak semua anak muda malas membaca buku, Tigor adalah contoh nyata anak yang rajin membaca.

*“Aku tahu kamu dan Hesty bepergian bersama. Dari mana?” Intonasi pertanyaan itu lebih ramah dibanding biasanya. Tapi tetap saja membuat Tigor sedikit gugup.*

*“Eh, kami melihat kerajinan tangan di Banten. Hesty meminta*

*pendapatku apakah kerajinan itu laku dijual di luar negeri atau tidak. Aku benar-benar minta maaf tidak memberitahu Tuan Wijaya pergi ke sana. Kami buru-buru mendadak pergi.” (Hal.228)*

Tuan Wijaya menanyakan pada Tigor tentang kepergiannya bersama Hesty sebelumnya, mengetahui hal itu Tigor pun memohon maaf karena tidak izin terlebih dahulu sebelum mereka pergi. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena apa yang disampaikan dalam percakapan tersebut memang benar adanya.

*“Selamat Jeng, dua anaknya telah menikah. Tinggal di Ragil.”  
Kerabat dekat dari mama itu lantas menoleh ke samping. (Hal .230)*

Kerabat dekat mama memberikan ucapan selamat sebagai penghormatan turut berbahagia menghadiri perayaan pernikahan Laras. Teks tersebut termasuk dalam bentuk langsung literal karena apa yang disampaikan oleh Kerabat Mama Hesty mengutarakan hal itu dengan jelas.

*Mobil yang dikendarai Ana meluncur di jalanan kota Jakarta yang mulai lengang.*

*“Kalian tahu, dia pertama kali datang kesini membawa mobil pick up penuh batu bata. Aku pikir dia salah alamat.” Hesty memberitahu.*

*Tiga kakak-adik itu tertawa.*

*“Aku menyukai anak itu. Pintar. Sopan. Dia jelas ahli bangunan berpengalaman. Dia juga seperti mengingatkanku pada seseorang.”  
Rita menimpali.*

*“Benar. Rasa-rasanya, aku juga mengenalinya.” Laras mengangguk-angguk pelan. (Hal 236)*

Ketika pertemuan dengan Hesty, Rita, dan Laras selesai, Ana pun pulang. Hesty kembali mengingat waktu pertama kali Ana datang ke rumahnya diceritakan pada kedua kakaknya. Rita dan Laras menanggapi hal itu dengan memuji kepribadian Ana bahkan juga menyamakannya dengan seseorang yang mereka kenal. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk

langsung literal karena pernyataan yang mereka berikan sesuai dengan kenyataan yang ada.

*Tapi memang begitulah skenarionya sejak awal. Ana dan ibunya akan tinggal berdua di Jakarta, Om Gorbachev tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di luar negeri. Ana memeluk erat pamannya saat melepasnya naik taksi ke Bandara.*

*“Jika ada sesuatu, segera hubungi aku, Mbakyu. Jangan sungkan. Jangan ragu-ragu.”*

*“Terima kasih banyak, Dik. Aku tidak tahu harus membalasnya dengan apa.”*

*“Itu sudah menjadi kewajibanku, Mbakyu.”*

*Om Gorbachev memeluk bahu kakaknya, mencium rambutnya yang beruban. (Hal.240)*

Teks ini menggambarkan momen perpisahan antara Ana, ibunya, dan pamannya (disebut sebagai Om Gorbachev). Om Gorbachev harus kembali ke luar negeri karena pekerjaannya, sementara Ana dan ibunya akan tinggal di Jakarta. Ada perasaan berat hati dalam perpisahan ini, namun juga adanya dukungan dan rasa tanggung jawab dari Om Gorbachev terhadap kakaknya (ibunya Ana). Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena teks ini secara langsung mengungkapkan apa yang mereka maksudkan.

*Ting tong! Eh? Kepala Ana terangkat dari kertas gambar. Dia sudah dua jam bekerja tanpa henti, asyik sekali menggambar desain rumah dengan pohon palem itu. Siapa yang bertamu jam enam pagi? Tukang sayur? Penjual buah?*

*Ting tong! Ana bergegas meletakkan pensilnya. Melangkah keluar ruang kerja, menuruni anak tangga. Melewati ruang depan, membuka pintu.*

*“Maaf mengganggu waktu Neng Ana.”*

*Ana kenal siapa yang datang. Ibu Surti, tetangganya yang tinggal di permukiman padat penduduk tak jauh dari rumahnya.*

*“Tidak apa, ayo masuk, Bu.” Ana tersenyum. (Hal.242)*

Teks ini menggambarkan situasi pagi hari di mana Ana sedang asyik

bekerja menggambar desain rumah. Meskipun sudah bekerja selama dua jam, ia terkejut mendengar bel pintu berbunyi pada jam enam pagi, yang membuatnya penasaran siapa yang datang. Ternyata, yang datang adalah Ibu Surti, tetangganya yang tinggal di permukiman padat penduduk di dekat rumah Ana. Ibu Surti meminta maaf dengan tulus, dan Ana menunjukkan keramahan serta keterbukaannya dengan langsung mengundang Ibu Surti masuk. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena makna yang diungkapkan oleh para karakter sesuai dengan kata-kata yang mereka gunakan, tanpa adanya makna lain yang harus ditafsirkan

*“Hello.”*

*Lengang.*

*“Apakah kamu disana Tigor?”*

*“Aku tahu kamu disana.”*

*“Hello Hesty.”*

*Suara serak itu terdengar. Tigor akhirnya bicara.*

*Hesty menangis mendengarnya.*

*“Aku minta maaf menghilang empat bulan terakhir. Aku sungguh minta maaf\_\_” (Hal.270)*

Teks ini menggambarkan sebuah percakapan melalui telepon antara Hesty dan Tigor. Hesty tampaknya sedang menunggu dengan cemas untuk mendengar suara Tigor, yang akhirnya berbicara setelah beberapa saat sunyi. Tigor telah menghilang selama empat bulan, dan percakapan ini menunjukkan betapa emosionalnya momen tersebut bagi Hesty, yang langsung menangis ketika mendengar suaranya. Tigor kemudian meminta maaf atas ketidakhadirannya selama empat bulan terakhir. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena Hesty dan Tigor mengatakan secara langsung apa yang mereka maksud, tanpa adanya makna

lain yang tersembunyi atau tersirat.

*“Aku minta maaf atas kelakuanku selama empat bulan terakhir \_\_\_”  
 “Tidak usah dibicarakan lagi Tigor.” Hesty tersenyum manis.  
 Tigor menggaruk rambutnya yang berantakan.  
 “Itu sudah tertinggal di belakang. Kita fokus ke depan.” Hesty menambahkan.  
 Tigor mengangguk. (Hal.272)*

Teks ini melanjutkan percakapan antara Hesty dan Tigor. Tigor sedang mencoba meminta maaf atas kelakuannya selama empat bulan terakhir, namun Hesty dengan cepat menghentikan pembicaraan mengenai masa lalu, menyarankan agar mereka berdua fokus pada masa depan. Hesty ingin mengakhiri konflik dan melanjutkan hubungan mereka dengan positif. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena Hesty ingin menekankan pentingnya melupakan masa lalu dan bergerak maju, dan Tigor menunjukkan bahwa dia setuju dengan hal tersebut.

*“Kata Mama, kita harus lebih sabar, menunggu. Sambil terus mencari cara membuat Papa paham, agar dia bisa melihatnya dari sisi lain, menerima rencana pernikahan kita. Cepat atau lambat tembok tebal Papa akan runtuh. Seperti batu yang akhirnya berlubang setelah sekian lama ditetesi air.”  
 “Kamu tambah bijak empat bulan terakhir, Hesty.”  
 Hesty memelotot, menyikut lengan Tigor – membuat lelaki itu hampir terjatuh dari posisi duduk. (Hal.272)*

Teks ini menggambarkan percakapan antara Hesty dan Tigor mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mendapatkan persetujuan dari ayah Hesty (Papa) untuk rencana pernikahan mereka. Hesty menyampaikan nasihat dari ibunya bahwa mereka harus bersabar dan terus mencari cara untuk membuat ayahnya paham dan menerima rencana mereka. Tigor kemudian memuji Hesty atas kebijaksanaannya, namun

Hesty merespons dengan bercanda, memelototi dan menyikut Tigor, menunjukkan keakraban dan hubungan yang dekat antara mereka. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena Hesty dan Tigor mengungkapkan perasaan dan maksud mereka secara eksplisit, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik.

*“Aku sekarang paham apa rencana kalian. Aku sekarang tahu kenapa Tigor merawatku, menggendongku ke kamar mandi, membantuku mandi, membantuku berjalan lagi. Aku sangka itu dilakukan dengan tulus, tapi tidak, kalian ada maunya.”*

*“Tidak, Mas... Sungguh. Tigor sungguh tulus melakukannya. Bukan itu maksudku. Aku benar-benar minta maaf salah bicara.” Mama Hesty berusaha mencegah kerusakan yang lebih parah. (Hal.280)*

Teks ini menggambarkan sebuah situasi yang emosional dan tegang, di mana Raden Wijaya merasa dikhianati setelah mengetahui rencana Hesty dan Tigor. Orang ini merasa bahwa perhatian dan perawatan yang diberikan oleh Tigor selama masa sakitnya ternyata memiliki motif tersembunyi yang berhubungan dengan rencana Hesty dan Tigor terkait dengan pernikahan mereka. Dia merasa bahwa apa yang dianggapnya sebagai tindakan tulus ternyata ada maksud tertentu. Mama Hesty berusaha meredakan situasi dan meyakinkan bahwa tidak ada niat buruk atau maksud tersembunyi, serta bahwa tindakan Tigor benar-benar tulus. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung literal karena Raden Wijaya dan Mama Hesty mengungkapkan perasaan dan maksud mereka secara langsung dan eksplisit, tanpa makna tersembunyi atau tersirat, sehingga semua pernyataan mereka merupakan tindak tutur langsung literal.

*“Besok pagi aku akan meninggalkan kota ini.”*

*“Apakah... Apakah kita masih sempat bertemu?”*

*“Sebaiknya tidak.”*

*“Apakah... apakah kita akan bertemu lagi?”*

*“Aku tidak tahu. Biarlah waktu yang menjawabmu.”*

*“Selamat tinggal, Hesty.”*

*Gagang telepon itu diletakkan. Sambungan telepon terputus. (Hal.286)*

Teks ini menggambarkan percakapan terakhir antara Hesty dan Tigor melalui telepon sebelum Tigor meninggalkan kota. Ada ketidakpastian dan kesedihan dalam percakapan ini, Hesty menanyakan tentang kemungkinan untuk bertemu lagi di masa depan. Percakapan ini menunjukkan bahwa mereka mungkin akan berpisah untuk waktu yang lama, jika tidak selamanya. Akhir percakapan diakhiri dengan ungkapan selamat tinggal, dan telepon dimatikan, menandakan akhir dari komunikasi mereka. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena Hesty dan Tigor mengungkapkan perasaan dan maksud mereka secara eksplisit dan jelas, tanpa adanya makna tersembunyi atau implisit.

*“Maafkan Mama, Nak.”*

*“Mama tidak perlu meminta maaf.”*

*“Tidak, Mama harus meminta maaf kepadamu. Mama jahat sekali kepadamu.”*

*Ruangan itu lengang. Ketiga putrinya menatap sang mama, tidak mengerti.*

*“Sungguh maafkan Mama... lima tahun ini, Mama menyimpan rahasia itu sendirian, karena Mama telah berjanji pada Papa. Tapi Mama tidak kuat lagi. Hari demi hari menyaksikanmu mencoba memahami apa yang telah terjadi lima tahun lalu. Izinkan mama memberitahukan sesuatu.” (Hal.300)*

Teks ini menggambarkan momen emosional di mana Mama Hesty meminta maaf kepada Hesty setelah lima tahun menyimpan rahasia. Mama Hesty merasa bersalah karena telah menyimpan rahasia tersebut dan menyadari bahwa dia telah berlaku tidak adil terhadap anaknya. Dia

mengungkapkan kesedihan dan penyesalan karena telah berbohong atau tidak memberikan penjelasan yang jelas selama ini. Ketiga putrinya menatap dengan bingung, tidak mengerti sepenuhnya apa yang sedang dibicarakan. Teks tersebut merupakan bentuk langsung literal karena Mama Hesty menyampaikan penyesalannya secara langsung dan memberikan penjelasan tentang situasi yang membuatnya merasa bersalah, sementara anaknya mencoba meredakan ketegangan dengan mengatakan bahwa tidak perlu ada permintaan maaf.

#### 4.2.1.2. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Langsung Tidak Literal

Berikut ini adalah data tuturan ekspresif yang telah ditemukan oleh Peneliti pada novel *Hello* karya Tere Liye yang termasuk kedalam bentuk tindak tutur ekspresif langsung tidak literal:

*“Aku sempat melihat portofolio pekerjaanmu. Petris yang meminjamkannya. Itu luar biasa. Kamu sungguh pernah merenovasi rumah milik keluarga kerajaan di luar negeri. Brunei? Astaga! Maksudku, apakah tidak ada kontraktor bagus disana? Apakah rumah mereka betulan terbuat dari emas? Itu pasti pengalaman yang seru, bukan?” (Hal.12)*

Teks ini menggambarkan sebuah percakapan di mana Hesty sedang mengagumi portofolio pekerjaan Ana yang terlibat dalam renovasi rumah milik keluarga kerajaan di Brunei. Hesty terlihat sangat terkesan dan bersemangat, menanyakan tentang detail pengalaman tersebut dengan rasa ingin tahu dan kekaguman. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena dalam teks ini melibatkan pengungkapan kekaguman, keheranan, dan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan komentar yang tidak langsung, yang menyiratkan tetapi tidak secara eksplisit menyatakan

perasaan tersebut.

*“Aku yakin sekali kamu insinyur yang hebat, Ana. Kamu pasti bisa menemukan cara agar bangunan ini tidak terlihat seperti tempelan yang buruk. Tapi jangan pernah mengubah bentuknya, apalagi sampai merobohkannya. Ada banyak kenangan di bangunan ini. Lihat teras di depannya. Ubin-ubin besar, aku dulu suka sekali berlai-lari disana, bermain disana. Kamar-kamarnya menjadi tempat favorit bermain petak umpet. Dulu ada saluran air disampingnya. Aku suka menghanyutkan daun, kertas, apa saja, menganggap itu seperti perahu. Mengikuti daun itu hanyut hingga tembok belakang. Seru sekali.” (Hal.26)*

Teks ini menggambarkan percakapan di mana Hesty sedang berbicara dengan Ana, seorang insinyur atau arsitek. Hesty memberi instruksi kepada Ana tentang bagaimana menangani bangunan yang penuh dengan kenangan pribadi dan emosional. Hesty ingin Ana memperhatikan dan menjaga aspek-aspek tertentu dari bangunan, Hesty juga mengungkapkan betapa berartinya bangunan tersebut baginya secara pribadi. Ada elemen nostalgia dan permohonan agar kenangan tersebut tidak diubah atau dihancurkan dalam proses renovasi atau perbaikan. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena dalam teks ini melibatkan penyampaian permohonan dan ekspresi sentimental tanpa secara eksplisit menyatakan keinginan atau perasaan tersebut. Penggunaan deskripsi kenangan dan harapan memberikan konteks emosional yang mendalam dan menunjukkan betapa pentingnya aspek-aspek tertentu dari bangunan bagi pembicara, sambil mengarahkan Ana untuk menangani renovasi dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai tersebut.

*“Dia sudah seperti jagoan MacGyver, eh, kamu tahu MacGyver?”  
 “Atau seperti Rambo, kamu pasti tahu yang itu. Tigor seorang diri melawan seekor ular besar untuk menyelamatkanmu. Aku masih bisa*

*mengingat semua detailnya. Itu seperti kisah-kisah dalam film, bukan? Heroik sekali. (Hal.44)*

Teks ini menggambarkan Hesty sedang berbicara tentang Tigor dan mengagumi tindakan heroiknya. Hesty menggunakan referensi film dan karakter terkenal, seperti MacGyver dan Rambo, untuk menggambarkan keberanian dan keterampilan Tigor dalam menghadapi situasi berbahaya. Hesty juga menceritakan bagaimana Tigor melawan seekor ular besar untuk menyelamatkannya, menganggap tindakan tersebut sangat heroik dan layak dijadikan film. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini menggunakan referensi aktor film terkenal dan deskripsi dramatis untuk menyampaikan kekaguman dan kekaguman terhadap tindakan heroik Tigor. Meskipun pernyataan tersebut tidak secara langsung menyatakan semua detail perasaan atau penilaian tentang Tigor, penggunaan analogi dengan karakter terkenal dan deskripsi situasi membantu menyampaikan betapa mengesankannya tindakan Tigor.

*“Aduh, ini Rita, kan? Sudah besar sekali. Kamu kelas berapa?”*

*“Dia sudah kuliah, Jeng” Nyonya rumah menjelaskan. (Hal.92)*

Teks ini menggambarkan percakapan antara Mama Hesty dan kerabatnya, bertanya tentang Rita, yang tampaknya sudah dewasa atau tumbuh besar. Mama Hesty menjelaskan bahwa Rita sudah kuliah, dia sudah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Teks tersebut merupakan bentuk tidak langsung literal karena teks ini mencerminkan keterkejutan dan kekaguman atas pertumbuhan Rita, dan memberikan informasi tambahan tentang status pendidikan Rita.

*“Wow, hebat. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Bapaknya pintar, ibunya pintar, anaknya juga tentu pintar. Dan ini Laras, kan?” Laras mengangguk. (Hal.92)*

Teks ini menunjukkan interaksi antara Mama Hesty dan kerabatnya, di mana kerabat Mama Hesty memberikan pujian dan mengaitkan kecerdasan Laras dengan kecerdasan orang tuanya. Pujian ini diutarakan setelah Ia mengenali Laras dan menyebutkan bahwa Laras adalah anak dari orang tua yang juga pintar. Ini menunjukkan bahwa Ia merasa bahwa kualitas kecerdasan diwariskan dari orang tua ke anak. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini mencakup penggunaan pujian dan peribahasa untuk menyiratkan bahwa Laras mewarisi kualitas kecerdasan dari orang tuanya. Pernyataan ini tidak secara eksplisit mengatakan semuanya dengan detail, tetapi memberikan pengakuan dan pujian dengan cara yang menyiratkan kualitas dan prestasi Laras yang terkait dengan orang tuanya.

*“Dan yang ini? Ya ampun, ini Hesty? Kamu cantik sekali. Malam ini kamu seperti pusat tata surya. Kami semua hanya planet-planet, satelit-satelit kusam yang mengelilingi.” (Hal.92)*

Teks ini menggambarkan situasi di mana kerabat Mama memberikan pujian yang sangat memuji Hesty dalam acara perayaan pernikahan keluarga Wijaya yang ke dua puluh, di mana Hesty tampil dengan penampilan yang menonjol. Pujian ini menggunakan metafora yang menyiratkan betapa menawannya Hesty dalam acara malam tersebut, Ia mengibaratkan Hesty sebagai pusat perhatian dan semua orang lainnya sebagai figur yang kurang mencolok. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung tidak literal

karena teks ini melibatkan penggunaan metafora dan ungkapan kekaguman untuk menyiratkan betapa menawannya Hesty. Meskipun beberapa pernyataan adalah langsung namun keseluruhan konteks pujian ini menggunakan perbandingan dan metafora untuk menggambarkan betapa menonjol dan berkilau Hesty dibandingkan dengan orang lain di sekelilingnya.

*“Aarggh!” Hesty berseru, sekali lagi mengetuk helm Tigor. “Kamu kenapa hari ini menyebalkan sekali, Tigor?” Tigor Tertawa. (Hal.171)*

Teks ini menggambarkan interaksi antara Hesty dan Tigor, di mana Hesty terlihat frustrasi atau kesal dengan Tigor dan menyatakan ketidaksenangannya dengan cara yang agak dramatis. Tigor tampaknya merespons dengan ketenangan atau bahkan tertawa, yang mungkin menunjukkan bahwa dia tidak terlalu terpengaruh atau bahwa dia merasa sikap Hesty itu lucu atau tidak serius. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung tidak literal karena teks ini mencerminkan frustrasi Hesty yang dinyatakan melalui ekspresi dan pertanyaan emosional. Sementara Tigor merespons dengan tertawa, menunjukkan bahwa dia tidak terlalu terpengaruh oleh kemarahan Hesty atau mungkin menganggap situasi tersebut ringan.

*“Kalau saja dulu waktu SD guruku sependai itu mengajar.”  
Tigor berkata pelan. Mereka berdua sedang berjalan di bantaran kali, menuju parkir motor. Kelas mengajar sore itu sudah selesai. Anak-anak bubar setelah mencium tangan Hesty.  
“Kalau apa, Tigor? Hesty bertanya, dia tadi asyik menyapa penduduk yang mengenalnya. Program itu sudah berjalan dua bulan, sudah delapan kali dia datang kesana.  
“Kalau saja dulu waktu SD guruku sependai kamu mengajar,*

*“mungkin aku akan lebih pintar sekarang.” Tigor nyengir. (Hal.176)*

Teks ini merupakan pernyataan Tigor yang memuji keterampilan mengajar Hesty dengan cara membandingkannya dengan pengalaman masa lalunya di waktu SD. Pernyataan ini menyiratkan bahwa jika Hesty adalah gurunya di masa lalu, mungkin ia akan menjadi lebih pintar sekarang. Pernyataan ini mencerminkan kekagumannya terhadap kemampuan mengajar Hesty, sekaligus menyiratkan bahwa pengalaman masa lalunya dengan gurunya tidak sebaik yang diharapkan. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini menggunakan perbandingan antara pengalaman masa lalu dan keterampilan mengajar Hesty untuk menyiratkan pujian. Pernyataan ini secara halus mengungkapkan kekaguman Tigor terhadap kemampuan mengajar Hesty tanpa secara eksplisit menyatakan pujian itu.

*“Bukan main. Bukan main.” Pemandu Stan berseru-seru hingga suaranya serak. “Kita punya tukang setrika super tahun ini. Baiklah, ini dia hadiahnya. Beri tepuk tangan yang meriah untuk tukang setrika super!” (Hal.181)*

Teks ini menggambarkan suasana di acara PRJ stan merk setrika yang mengadakan lomba menyetrika di mana pemandu stan dengan antusias memberikan pujian kepada Tigor yang memenangkan penghargaan. Pemandu tersebut tampak sangat terkesan dengan kemampuan Tigor, hingga ia menyebutnya sebagai "tukang setrika super" dan mengajak penonton untuk memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini terdiri dari ungkapan kekaguman dan pujian yang disampaikan oleh pemandu stan

dengan cara yang antusias dan dramatis.

*“Aku tidak tahu kenapa Hesty menyukaimu.” Patrisia mulai mencarikan jas yang cocok untuk Tigor. “Aku tahu kamu pintar. Juga sepertinya baik hati. Tapi wajahmu tidak tampan-tampan amat, Tigor.”*

*Tigor tertawa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. (Hal.193)*

Teks ini menggambarkan interaksi antara Patrisia dan Tigor, di mana Patrisia memberikan komentar yang setengah bercanda mengenai penampilan dan sifat Tigor. Patrisia sedang membantu Tigor mencari jas yang cocok, untuk menghadiri acara pernikahan Kak Rita. Meskipun komentarnya agak kritis, namun suasana percakapan tetap ringan, terbukti dari reaksi Tigor yang tertawa. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung tidak literal karena teks ini melibatkan komentar yang setengah bercanda dan sedikit kritis dari Patrisia mengenai penampilan dan sifat Tigor. Meskipun komentar tersebut bisa dianggap negatif, namun cara Patrisia menyampaikannya dan respons Tigor yang santai menunjukkan bahwa percakapan ini bersifat ringan dan tidak terlalu serius.

*“Aku hampir tidak percaya.” Salah satu pembantu yang bekerja di dapur memeluk Bi Ida. “Anak lanangmu lulus kuliah. Lihat, keren sekali, bawa mobil bagus.”*

*Bi Ida tersenyum, menyeka pipinya yang mulai keriput. Mang Deni juga terlihat bangga, neberima ucapan selamat dari tukang kebun. (Hal.200)*

Teks ini menggambarkan momen emosional dan membanggakan di mana anak laki-laki Bi Ida, Tigor, baru saja lulus kuliah. Seorang pembantu di dapur mengungkapkan rasa kagumnya atas pencapaian tersebut. Lulus dari perguruan tinggi dan membawa mobil bagus adalah simbol kesuksesan yang membuat Bi Ida, Mang Deni, dan orang-orang di sekitarnya merasa

sangat bangga. Tindak tutur ekspresif bentuk langsung tidak literal dalam teks ini melibatkan ungkapan kekaguman dan kebanggaan yang disampaikan melalui pernyataan tidak langsung atau dengan tindakan. Pujian dan ucapan selamat dari pembantu di dapur, serta respons emosional dari Bi Ida dan Mang Deni, semuanya menunjukkan betapa besar pencapaian anak mereka dan betapa bangganya mereka atas kesuksesan tersebut.

*“Itu tempat favorit baru, Papa. Dia sudah jarang berada di ruang kantornya, dia sering duduk disana, sambil menemani Mama memasak.”*

*“Romantis. Aku baru tahu Tuan Wijaya yang galak ternyata romantis.”*

*Hesty menyikut lengan Tigor memelotot. (Hal.214)*

Teks ini menggambarkan percakapan antara Hesty dan Tigor tentang kebiasaan baru Raden Wijaya, yang sekarang lebih sering duduk di dapur bersama istrinya daripada di ruang kantornya. Hesty tampak menggambarkan perubahan perilaku ayahnya menunjukkan kehangatan dan kedekatan yang baru antara orang tuanya. Tigor menyebut perubahan ini sebagai sesuatu yang romantis, terutama mengingat bahwa Raden Wijaya sebelumnya dikenal sebagai orang yang galak. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini melibatkan penggunaan humor dan tindakan nonverbal untuk menyampaikan perasaan dan reaksi. Tigor menggunakan pernyataan setengah bercanda untuk mengekspresikan keterkejutannya atas perubahan perilaku Tuan Wijaya, yang dianggapnya romantis, sementara Hesty merespons dengan isyarat fisik yang menunjukkan bahwa dia tidak nyaman dengan pernyataan tersebut..

*“Siapapun yang mendesain dapur ini, dia bukan arsitek sembarangan.”*

*Rita mengangguk. “Iya. Mama bilang dia ingin dapur yang bagus. Papa kemudian memanggil arsitektur terkenal dari Bandung. Bukan hanya Papa, ini juga ruangan favorit kami setelah Papa dan Mama pensiun. Mereka sering berada di dapur. Bercakap-cakap di sofa. Atau di kursi-kursi itu, sambil menikmati masakan Mama.” (Hal.217)*

Teks ini menggambarkan percakapan antara Ana dan Kak Rita. Ana memuji desain dapur yang indah dan berkualitas tinggi. Rita kemudian menjelaskan bahwa dapur tersebut didesain oleh seorang arsitek terkenal dari Bandung atas permintaan orang tuanya. Setelah pensiun, dapur ini menjadi tempat favorit keluarga untuk bersantai, berbicara, dan menikmati masakan buatan Mama. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung tidak literal karena teks ini melibatkan pengakuan akan kualitas dan nilai emosional dari desain dapur. Ana secara tidak langsung memuji kualitas desain dapur, sedangkan Rita menjelaskan bahwa dapur tersebut memiliki makna khusus bagi keluarganya setelah orang tuanya pensiun. Tindakan memanggil arsitek terkenal juga merupakan bentuk pengakuan atas pentingnya dapur tersebut bagi mereka.

*“Aku sepertinya telah berprasangka buruk pada generasi kalian. Ternyata aku keliru, tidak semua diantara kalian malas membaca buku. Kamu salah satu yang berbeda. Aku tidak menyangka koleksi bacaanmu seluas itu.” (Hal.228)*

Teks ini menggambarkan Raden Wijaya yang sedang berbicara kepada Tigor, di mana ia mengakui bahwa sebelumnya dia memiliki prasangka negatif terhadap generasi muda, terutama terkait minat mereka dalam membaca. Namun, setelah mengetahui koleksi bacaan dari Tigor, dia

menyadari bahwa prasangkanya salah dan bahwa ada orang-orang generasi muda yang tetap memiliki minat besar dalam membaca. Tindak tutur bentuk langsung tidak literal dalam teks ini melibatkan pengakuan atas kesalahan dalam menilai generasi yang lebih muda dan kekaguman terhadap minat besar dalam membaca yang dimiliki oleh Tigor. Raden Wijaya menyadari bahwa prasangkanya salah dan menyampaikan penghargaan secara tidak langsung terhadap Tigor yang menunjukkan bahwa generasi muda tidak semuanya sesuai dengan stereotip yang dia miliki sebelumnya.

*“Gadis secantik kamu tentu banyak laki-laki yang naksir. Sekali-sekali kenalkan pada Tante.” (Hal.230)*

Teks ini menggambarkan situasi di mana Tantenya Hesty berbicara kepada Hesty. Tante membuat komentar yang bersifat pujian sekaligus memberi isyarat ringan bahwa Hesty pasti memiliki banyak pengagum laki-laki. Dengan cara yang halus, Tante juga menyiratkan keingintahuannya tentang kehidupan asmara Hesty dan bahkan menyarankan agar gadis itu memperkenalkan seseorang kepadanya. Teks tersebut merupakan bentuk langsung tidak literal karena teks ini mencakup pujian tersirat dari Tante terhadap kecantikan Hesty dan keingintahuan Tante tentang kehidupan asmara Hesty.

*“Kamu sejak kecil sudah merepotkan kami, Hesty. Kamu yang nakal, kami yang kena getahnya, ikut dimarahi. Kamu yang keluyuran, kami yang harus berbohong. Jadi sudah biasa, tidak perlu berterima kasih.” (Hal.258)*

Teks ini menggambarkan Kak Rita yang sedang berbicara kepada Hesty. Kak Rita mencerminkan hubungan yang akrab dan juga sedikit

bercanda dengan mengingatkan Hesty tentang kenakalannya di masa kecil dan bagaimana hal tersebut membuat mereka terlibat dalam situasi-situasi sulit, seperti dimarahi atau harus berbohong. Teks tersebut termasuk kedalam bentuk langsung tidak literal karena teks ini mencakup sindiran yang bercampur dengan keakraban dan kasih sayang. Meskipun Kak Rita menyebutkan bagaimana kenakalan Hesty berdampak pada mereka, namun nada yang digunakan tidak serius atau penuh kritik. Sebaliknya, pernyataan tersebut lebih seperti pengingat masa lalu yang penuh kenangan bersama.

#### 4.2.1.3. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Literal

Berikut ini adalah data tuturan ekspresif yang telah ditemukan oleh Peneliti pada novel *Hello* karya Tere Liye yang termasuk kedalam bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung literal:

*“Kamu... kamu tidak tahu dua bulan ini aku berusaha menemuimu, bukan? Kamu tidak tahu aku diliputi rasa cemas, prasangka buruk. Kamu tidak tahu betapa berat dua bulan ini bagiku \_\_” Hesty menangis pelan, berusaha mengendalikan diri. (Hal.188)*

Teks ini menggambarkan situasi emosional di mana Hesty mengungkapkan rasa sakit dan frustrasinya setelah dua bulan berusaha untuk menemui Tigor tanpa berhasil. Hesty merasa cemas dan dipenuhi prasangka buruk selama periode tersebut, yang membuatnya sangat terbebani secara emosional. Dia menangis pelan dan berusaha mengendalikan diri, menunjukkan betapa berat dan sulitnya situasi yang dia alami. Tindak tutur bentuk tidak langsung literal dalam teks ini menyiratkan perasaan ketidakpuasan, frustrasi, dan rasa sakit hati Hesty. Meskipun kata-katanya secara literal tampak hanya mengungkapkan fakta bahwa Hesty merasa

belum dipahami, namun secara tidak langsung, pernyataan ini mengkritik ketidakpedulian atau kurangnya perhatian dari Tigor.

*“Jika tidak kamu lakukan, catat baik-baik, berarti kamulah yang tidak pantas mendapatkan Hesty. Masalahnya di kamu, kamu gampang menyerah, kamu memang tidak pantas menikah dengan teman baikku.” (Hal.270)*

Teks ini mencerminkan situasi di mana Patrisia memberikan peringatan kepada Tigor tentang hubungannya dengan Hesty. Patrisia menilai apakah orang tersebut layak untuk menikah dengan Hesty berdasarkan sikap atau tindakan mereka. Patrisia menekankan bahwa pentingnya melakukan sesuatu dan ia juga menuduh bahwa ketidakmampuan untuk melakukannya menunjukkan ketidaklayakan Patrisia menyampaikan pesan dengan nada yang tegas dan mengkritik. Tindak tutur bentuk tidak langsung literal dalam teks ini mencakup kritik terhadap nilai dan sikap Tigor. Patrisia menggunakan pernyataan ini untuk mengekspresikan penilaiannya terhadap kelayakan Tigor dalam hubungannya dengan Hesty.

#### **4.2.1.4. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Tidak Literal**

Peneliti tidak menemukan data tuturan ekspresif yang termasuk kedalam bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal.

Demikian pemaparan pembahasan yang didapatkan oleh Peneliti dalam menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye.

#### 4.2.2. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Hello Karya Tere Liye*

Berikut ini Peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai fungsi dari tuturan ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur ekspresif sesuai dengan teori Tarigan (2015).

##### 4.2.2.1 Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih:

*Wanita paruh baya itu tersenyum “..... Oh iya, namaku Hesty. Panggil saja nama langsung, atau panggil Ibu juga boleh. Terima kasih banyak sudah mau datang.” (Hal.11)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Wanita paruh baya atau Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra tuturnya yaitu Ana, karena Ana sudah bersedia untuk datang memenuhi panggilannya dengan tujuan untuk merenovasi rumahnya.

*“Terima kasih banyak, Dok.” (Hal.17)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Ayah si bayi atau Tuan Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dokter senior sebagai mitra tuturnya, karena sang Dokter senior sudah membantu proses melahirkan istrinya Tuan Wijaya yang bayinya sungsang namun tetap memilih melahirkan secara normal sehingga membutuhkan penanganan ekstra dari sang Dokter hingga hampir dua belas jam penanganan.

*“Belum terlambat, Pak Menteri. Aku sungguh berterima kasih banyak, Pak Menteri bersedia datang di rumah kami.” (Hal.22)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Tuan Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pak Menteri sebagai mitra tuturnya, karena Pak Menteri yang memiliki berbagai kesibukan aktivitas pekerjaan namun beliau sudah bersedia untuk datang menghadiri undangan acara Tedak Siten di rumah Tuan Wijaya.

*“Mobil sudah datang, di depan.” “Oh, baik. Terima kasih, Bi.” Hesty mengangguk. (Hal.49)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada bibi atau asisten rumah tangga sebagai mitra tuturnya, karena asisten rumah tangga sudah memberi tahu informasi bahwa mobil jemputannya yang ditunggu oleh Hesty sudah datang.

*“Terima kasih, Prof.” Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan sekarang. (Hal.54)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Profesor atau dosen pembimbing tugas akhir sebagai mitra tuturnya, karena sang Profesor sudah bersedia untuk menerima bimbingan tugas akhir Ana dan memberikan saran atau petunjuk agar Ana dapat memperbaiki tugas akhirnya demi mendapatkan nilai akhir dan kualitas tugas akhir yang terbaik.

*Kali ini, Ana tertawa, berguguran sudah semua rasa sebalnya. "Terima kasih banyak." (Hal.56)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Office Boy dan Staf kerja di kantor sebagai mitra tuturnya, karena mereka sudah menyampaikan laporan pekerjaan dengan hasil yang baik, dan membuat mie rebus pedas kesukaan Ana. Hal itu telah menghibur Ana yang sedang kesal karena telah mendapatkan revisi besar dari Profesor padahal Ana sudah berusaha dengan sungguh dalam menyusun tugas akhir kuliahnya.

*Hesty menatap dua kakaknya, sambil menyeka pipi. "Terima kasih, Kak." (Hal.86)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada dua kakaknya yaitu Rita dan Laras sebagai mitra tuturnya, karena mereka telah mengapresiasi masa kecilnya Hesty yang penuh dengan petualangan dan pengalaman seru karena kehadiran Tigor. Hal itu membuat Hesty menjadi terharu mengingat kembali masa kanak-kanaknya dulu yang sangat bahagia ketika masih bersama dengan Tigor.

*"Terimakasih, Pa." Hesty malu-malu mengangguk\_dia jarang sekali mendapat pujian seperti itu di meja makan. (Hal.102)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Raden Wijaya yakni papanya

Hesty sebagai mitra tuturnya, karena Papa atau Raden Wijaya telah memberikan pujian kepada Hesty atas prestasi yang telah diraihinya sebagai finalis lomba foto di salah satu koran nasional.

*Hesty menoleh, menatap sejenak Laras yang berdiri di sebelahnya  
“Terima kasih telah menyarankan soal itu, Kak.” (Hal.136)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Laras sebagai mitra tuturnya, karena ketika Hesty mengamuk saat jadwal makan karena surat nya dengan Tigor telah di sabotase oleh Ayahnya, kemudian Laras memberikan saran atau petunjuk agar Hesty menggunakan alamat teman sekolahnya untuk mengirim surat balasan sekaligus menjadi alamat penerima surat yang baru dari Jakarta agar Hesty tetap dapat saling berkirim surat dengan Tigor tanpa diketahui oleh Ayahnya.

*“Terima kasih, Pak. Kami harus bergegas.” Hesty melintasi gerbang belakang. Berhenti sebentar, menoleh, “Jangan bilang ke Papa kalau aku ada di sini.” (Hal.175)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Petugas Istana sebagai mitra tuturnya, karena Petugas Istana telah memperkenankan Hesty dan Tigor mengambil foto instalasi seni di dalam Istana Bogor, dan kesediaannya untuk tidak melaporkan keberadaan Hesty di Istana Bogor kepada Raden Wijaya yang juga sedang berada di dalam Istana Bogor dengan Bapak Presiden.

*“Terima kasih sudah datang ke pernikahan Rita, Tigor.” Mama Hesty tersenyum. (Hal.195)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Tigor sudah bersedia datang menghadiri undangan acara pernikahan Rita, anak pertama Mama Hesty.

*“Terima kasih, Tuan.” Tigor mengangguk sopan. (Hal.202)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, karena Tuan Wijaya telah mengucapkan selamat atas kelulusan dan prestasi Tigor sebagai lulusan terbaik di fakultasnya.

*“Terima kasih, Tigor.” Raden Wijaya berkata pelan. Tigor mengangguk, izin undur diri. (Hal 215)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Tigor telah membawakan air minum untuknya, menggantikan gelas air yang sudah kosong di dekatnya.

*Tigor meletakkan gelas di meja kecil, sekaligus mengambil gelas yang kosong. “Terima kasih, Tigor.” Tigor kembali masuk ke dapur. (Hal.226)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tigor sebagai mitra tuturnya,

karena Tigor telah membawakan air minum untuknya, menggantikan gelas yang sudah kosong di dekatnya.

*“Terima kasih atas hadiahnya, Tigor.” Raden Wijaya tersenyum lebar. (Hal.228)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Tigor telah membawakan hadiah buku kepada Raden Wijaya. Buku tersebut adalah buku yang telah lama dicari oleh Raden Wijaya namun susah sekali mendapatkannya karena buku tersebut sudah langka dan dan tidak di produksi lagi.

*“Terima kasih banyak, Dik. Aku tidak tahu harus membalasnya dengan apa.” Om Gorbachev memeluk bahu kakaknya, mencium rambutnya yang beruban. (Hal.240)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Mbakyu atau Ibunya Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Om Gorbachev sebagai mitra tuturnya, karena Om Gorbachev telah membantu Ibunya Ana untuk menemani anaknya, Ana, untuk bermain, berkenalan dengan tetangga, berkeliling kota Jakarta, dan melakukan berbagai petualangan seru bersama, sehingga Ana dapat kembali bersemangat menjalani kehidupan setelah ditinggal oleh ayahnya Ana untuk selama-lamanya.

*“Terima kasih, Kak Rita.” Hesty memeluk lengan kakaknya. (Hal.257)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk

tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada dua kakaknya, Rita dan Laras, sebagai mitra tuturnya, karena dua kakaknya bersedia untuk membantu Hesty dan Tigor untuk mendapatkan restu pernikahan dari ayahnya, Raden Wijaya, yang memiliki pemahaman sangat berbeda dengan mereka.

*“Terima kasih banyak, Nyonya.” (Hal.261)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Nyonya atau Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, karena Mama Hesty akan membantu Tigor dan Hesty untuk membicarakan pernikahan Hesty kepada suaminya, Raden Wijaya, secara langsung.

*Hesty lompat memeluk Patrisia. “Terima kasih, Petris. Sungguh terima kasih.” (Hal.293)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Berterima Kasih. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan terima kasih kepada Patrisia sebagai mitra tuturnya, karena Patrisia telah membawakan kabar baik ditemukannya Tigor sekaligus membantu Hesty untuk mencari alamatnya Tigor sesuai dengan gambar di majalah.

#### **4.2.2.2 Tindak Tutur Ekspresif Memuji**

Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji:

*“Oh, lagi cari tukang yang bagus? Namanya Ana, anak itu jago banget lho, Jeng.” Dari mulut ke mulut namanya mulai dikenal. (Hal. 7)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Warga sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, karena warga masyarakat langganan Ana sudah mempercayai kinerja Ana dalam hal bangunan. Mereka memberikan informasi bahwa ada tukang yang ahli yang dapat dijadikan pilihan ketika akan mendirikan bangunan, sehingga masyarakat lainnya akan tertarik dengan Ana yang memiliki rekor kinerja yang sangat bagus.

*“Tidak akan mengecewakan lho, Sus. Anaknya jujur, kualitas pekerjaannya mantap.” Maka Ana mulai diminta membangun kamar, memermak ruangan, menambah lantai, meninggikan, merenovasi, hingga membangun rumah baru. (Hal.7)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Warga sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, lagi-lagi warga masyarakat turut mempromosikan Ana, karena mereka percaya dengan Ana bahwa ia akan mengerjakan permintaan pelanggannya dengan hasil yang berkualitas tinggi ditambah dengan karakter Ana yang jujur, maka siapa yang dapat menolak tukang dengan kemampuan profesional ini.

*“Sepuluh, atau dua puluh tahun dari sekarang, tidak akan mengagetkan jika gadis muda satu ini akan menggarap proyek stadion olimpiade, atau bangunan penting lainnya. Dia berbakat dan sangat antusias.” Demikian pujian media internasional. (Hal.7)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Media internasional sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, karena mereka yakin bahwa Ana dengan kemampuan yang sangat ahli dan berbakat tersebut akan membangun sesuatu yang besar nantinya, seperti stadion olimpiade misalnya. Pujian tersebut semakin membuat nama Ana terkenal di masyarakat dalam dunia kontraktor dan pembangunan.

*“Kamu ternyata masih amat muda. Temanku sudah bilang, tapi aku tidak menyangka. Eh, kamu mengendarai mobil pick up itu?” (Hal.11)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, karena meskipun masih muda namun ternyata sudah memiliki berbagai prestasi yang sangat membanggakan. Dengan pujian tersebut, Hesty menjadi lebih termotivasi agar lebih semangat dalam menjalani karirnya. Tidak mau kalah dari gadis yang masih muda dengan segudang prestasinya.

*“Aku sempat melihat portofolio pekerjaanmu. Petris yang meminjamkannya. Itu luar biasa. Kamu sungguh pernah merenovasi rumah milik keluarga kerajaan di luar negeri. Brunei? Astaga! Maksudku, apakah tidak ada kontraktor bagus disana? Apakah rumah mereka betulan terbuat dari emas? Itu pasti pengalaman yang seru, bukan?” (Hal.12)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, karena Hesty mengagumi Ana dengan kemampuan yang profesional ternyata juga telah menjadi

kontraktor bangunan di luar negeri, Brunei Darussalam, untuk merenovasi rumah milik keluarga kerajaan disana. Lagi-lagi Hesty memuji Ana.

*“Aku yakin sekali kamu insinyur yang hebat, Ana. Kamu pasti bisa menemukan cara agar bangunan ini tidak terlihat seperti tempelan yang buruk. Tapi jangan pernah mengubah bentuknya, apalagi sampai merobohkannya. Ada banyak kenangan di bangunan ini.....”*  
(Hal.26)

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, Hesty memberikan pujian bahwa Ana adalah insinyur yang hebat sehingga Ana pasti bisa melaksanakan renovasi dengan tanpa merusak bangunan asisten rumah tangga di belakang rumah tersebut, agar kenangan yang Hesty miliki di bangunan tersebut tetap dapat ia kenang selamanya.

*“Dia sudah seperti jagoan MacGyver, eh, kamu tahu MacGyver?”*  
(Hal.44)

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Ana sebagai mitra tuturnya, Hesty memberikan pujian terhadap Tigor yang mana ia di ibaratkan seperti tokoh dalam film, MacGyver. Tokoh pemberani pada serial drama yang mengisahkan seorang agen rahasia yang selalu saja bisa meloloskan diridari berbagai jerat maut dan juga para penjahat, berkat akal dan kecerdikannya yang luar biasa. Pujian tersebut menyamakan dengan Tigor yang telah melindungi Hesty dengan gagah berani membunuh ular yang panjangnya melebihi tingginya Tigor.

*“Atau seperti Rambo, kamu pasti tahu yang itu. Tigor seorang diri melawan seekor ular besar untuk menyelamatkanmu. Aku masih bisa mengingat semua detailnya. Itu seperti kisah-kisah dalam film, bukan? Heroik sekali. (Hal.44)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Ana sebagai mitra tuturnya, Hesty memberikan pujian terhadap Tigor yang mana ia di ibaratkan seperti tokoh dalam film, seolah belum puas dengan pujian sebelumnya yang menyamakan Tigor dengan tokoh film MacGyver, selanjutnya Hesty menyamakan Tigor dengan tokoh Rambo, sama seperti MacGyver, juga merupakan tokoh pemberani dalam film yang rela menolong teman-temannya bahkan dengan mengorbankan keselamatan dirinya sendiri.

*“Kamu masih muda sekali. Kamu sungguh bisa merenovasi rumah?” Ana tersenyum simpul\_\_ dia sudah terbiasa dengan kalimat itu. (Hal.62)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Rita sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, Rita kagum sekaligus takjub terhadap Ana, bahwa orang yang akan merenovasi rumahnya ternyata masih muda sekali. Sungguh di luar dugaan Rita sendiri.

*“Itu bagus sekali.” Mama tersenyum. (Hal.64)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, Mama Hesty turut senang mengetahui kabar tersebut, Tigor yang merupakan anak

seorang pembantu, setelah lulus SD ternyata dapat lulus masuk di sekolah favorit, SMP tempat Rita dan Laras sekolah, SMP untuk siswa berprestasi di Jakarta saat itu.

*“Anak itu rajin bekerja.” (Hal.66)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, pada tuturan tersebut Mama Hesty memberikan pujian bahwa Tigor adalah anak yang rajin bekerja. Hal tersebut berfungsi untuk membujuk Raden Wijaya agar bersedia membantu Tigor untuk melanjutkan sekolah di SMP favorit tersebut.

*“Bagus sekali, Hesty. Kamu harus juara satu.” (Hal.76)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, Raden Wijaya memberikan pujian kepada Hesty dengan tujuan agar Hesty lebih semangat dalam mengikuti lomba tersebut sehingga Hesty dapat memenangkan juara satu.

*“Iya, layang-layang itu hebat sekali. Liputan budaya.” (Hal.77)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Si Hitam kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, Mama Hesty memberikan pujian bahwa Si Hitam merupakan

layang-layang yang hebat sekali, sehingga dapat menarik perhatian wartawan untuk meliput berita tentang Si Hitam kedalam Liputan Budaya.

*“Tapi sekarang aku berubah pikiran. Kamu sungguh beruntung, Hesty. Kamu punya masa kanak-kanak, remaja yang seru. Tigor. Itu yang membuatmu sangat beruntung, kamu punya Tigor. Permainan seru, petualangan seru. Sementara aku dan laras hanya menjalani kehidupan biasa-biasa saja di istana megah ini. Penuh peraturan dan larangan. Kamu bahkan jadi legenda bermain layangan.”*  
(Hal.86)

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Rita sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, Rita memberikan pujian bahwa Hesty adalah orang yang sangat beruntung karena punya masa kecil yang indah, petualangan yang seru, pengalaman dan kenangan yang sangat mengesankan. Hal itu dilengkapi dengan kehadiran Tigor yang tumbuh bersama dari kecil menjadi sahabat yang saling melengkapi.

*“Aduh, lihatlah, putri Mama cantik sekali.” Hesty tersipu malu.*  
(Hal.90)

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, Mama Hesty memberikan pujian bahwa Hesty adalah putri Mama yang cantik sekali. Hal itu dikarenakan Malam itu Hesty memakai kalung pusaka keluarga pada acara malam perayaan pernikahan kedua puluh tahun Raden Wijaya dan istrinya.

*“Aduh, ini Rita, kan? Sudah besar sekali. Kamu kelas berapa?”*  
(Hal.92)

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tamu acara sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Rita kepada Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh Tamu acara tersebut berfungsi untuk menyatakan rasa takjubnya terhadap Rita yang sudah besar, hal itu dikarenakan Tamu acara tersebut sudah lama tidak bertemu dengan Rita.

*“Wow, hebat. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Bapaknya pintar, ibunya pintar, anaknya juga tentu pintar. Dan ini Laras, kan?” (Hal.92)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tamu acara sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Rita kepada Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh Tamu acara tersebut berfungsi untuk menyatakan bahwa seorang anak akan mengikuti jejak orang tuanya. Rita adalah orang yang hebat dan pintar, hal itu tentu juga karena ia mengikuti jejak Raden Wijaya dan Mama Hesty yang juga sukses di masing-masing bidang karirnya.

*“Dan yang ini? Ya ampun, ini Hesty? Kamu cantik sekali. Malam ini kamu seperti pusat tata surya. Kami semua hanya planet-planet, satelit-satelit kusam yang mengelilingi.” (Hal.92)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tamu acara sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Hesty kepada Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh Tamu acara tersebut berfungsi untuk menyanjung dan mengapresiasi kecantikan Hesty pada acara peringatan

ulang tahun pernikahan Raden Wijaya dan Istrinya yang ke dua puluh tahun tersebut. Penutur bahkan sampai mengibaratkan kecantikan Hesty seperti pusat tata surya yang dikelilingi planet-planet dan satelit.

*“Terlepas dari kekurangannya, dia adalah ayah yang hebat.” Laras berkata pelan. (Hal.95)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Laras sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Raden Wijaya kepada Ana sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memberitahu mitra tutur bahwa Raden Wijaya adalah seorang ayah yang hebat walaupun memang ada kekurangan yang tidak dapat mereka pahami, namun sebenarnya keinginan Raden Wijaya adalah agar anaknya dapat mendapatkan hasil yang terbaik. Sebagaimana dirinya mendapatkan karir yang cemerlang di masanya.

*“Wah, itu hebat sekali.” Mama menyanjung pilihan anaknya. (Hal.101)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Laras sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Raden Wijaya kepada Ana sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyanjung anaknya atas pilihan yang telah di ambil oleh anaknya, Rita, yang akan mengambil spesialis bedah setelah lulus sarjana kedokteran. Pilihan tersebut adalah pilihan yang hebat karena bagaimanapun apa yang dipilihnya setelah lulus kuliah tersebut akan menjadi gambaran besar bagaimana perjalanan

hidup yang akan ia jalani nantinya.

*“Ini bagus sekali, Hesty.” Akhirnya Raden Wijaya bicara, menatap putri bungsunya. (Hal.102)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi agar mitra tutur menjadi lebih bersemangat lagi kedepannya.

*“Namanya Patrisia. Lengkapnya, Patrisia Helena. Anaknya lucu, suka bergurau. Selalu ramai, suka bercerita. Dan baik hati, dia suka membantu teman-temannya.....” (Hal.130)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Patrisia kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa di sekolah ia memiliki teman yang baik hati dan suka membantu. Kemudian pujian ini juga berfungsi untuk membangun hubungan yang positif kedepannya, bahwa Patrisia adalah orang yang baik dan mudah bergaul.

*“.....Oh iya, aku tadi pagi sempat membaca berita tentang papamu. Selamat, dia terpilih menjadi gubernur berprestasi. Swaswembada pangan tertinggi di seluruh Indonesia. Tingkat buta huruf menurun drastis. Angka kematian ibu melahirkan berkurang signifikan. Papamu hebat sekali, Hesty.” (Hal.133)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan

pujian tentang Raden Wijaya kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati atas pencapaian yang telah diraih oleh Raden Wijaya atas kinerja yang bagus ketika melaksanakan tugas sebagai gubernur.

*Hesty tertawa sambil menangis. “Dia sangat spesial. Aku menyukainya.” (Hal.153)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Ana sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati segala hal yang terdapat pada Tigor, hal spesial yang membuat penutur menjadi memiliki rasa suka kepadanya.

*“Iyalah. Ibu Ana bos paling baik sedunia.” Yang lain menimpali. (Hal.164)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Staf dan Office boy di kantor Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk membangun hubungan yang positif antara karyawan di tempat kerja Ana dan Ibu Bos Ana, serta untuk menciptakan lingkungan yang positif sehingga semuanya merasa betah dan senang dalam menjalankan pekerjaannya. Hal itu sebagaimana para staff dan Office boy memuji Ana sebagai Ibu Bos paling baik sedunia.

*“Kalian harus mencontoh Tante Ana. Dia masih muda sekali lho. Rajin belajar, bukannya malah asyik main HP.” Rita memberitahu*

*anak-anaknya yang hanya mengangkat bahu, menggaruk kepala. (Hal.165)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Rita sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Ana kepada anak-anaknya sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar kelak menirukan kesuksesan yang telah diraih oleh Ana pada usia yang masih muda. Selain itu, tentu penutur berharap agar anak-anaknya dapat mengurangi intensitas bermain gadget/hp sehingga dapat meningkatkan fokus dan tekun dalam belajarnya sejak masih kecil.

*“Kalau saja dulu waktu SD guruku sepandai kamu mengajar, mungkin aku akan lebih pintar sekarang.” Tigor nyengir. (Hal.176)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati kemampuan Hesty dalam mengajar serta untuk menciptakan lingkungan yang positif dengan Hesty.

*“Bukan main. Bukan main.” Pemandu Stan berseru-seru hingga suaranya serak. “Kita unya tukang setrika super tahun ini. Baiklah, ini dia hadiahnya. Beri tepuk tanganTyang meriah untuk tukang setrika super!” (Hal.181)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Pemandu Stan sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada pengunjung stan

sebagai mitra tuturnya, pujian tersebut berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengapresiasi kemampuan Tigor yang telah memenangkan perlombaan menyetrika dengan rekor tercepat.

*“Aku tidak tahu kenapa Hesty menyukaimu.” Patrisia mulai mencarikan jas yang cocok untuk Tigor. “Aku tahu kamu pintar. Juga sepertinya baik hati. Tapi wajahmu tidak tampan-tampan amat, Tigor.” (Hal.193)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Patrisia sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghormati dan menghargai Tigor karena telah menjadi orang yang disukai oleh sahabatnya, dan membangun hubungan yang positif dengan Tigor agar ia dapat diajak kerja sama dalam menghadiri pesta pernikahannya Rita.

*“Aku hampir tidak percaya.” Salah satu pembantu yang bekerja di daur memeluk Bi Ida. “Anak lanangmu lulus kuliah. Lihat, keren sekali, bawa mobil bagus.” (Hal.200)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Pembantu sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Tigor kepada Bi Ida sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan dan rasa percaya diri Bi Ida karena anaknya, Tigor, telah menyelesaikan kuliahnya dan mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang bagus. Mereka mengapresiasi atas pencapaian yang telah diraih oleh Tigor, meskipun berasal dari orang tua pembantu, namun dapat mengubah dan mengangkat nasib keluarganya.

*Hesty menunjuk foto seorang anak perempuan berkulit hitam memeluk boneka barunya. Sementara anak laki-laki di sebelahnya berdiri dengan tongkat, satu kakinya diamputasi hingga pangkal paha. Di belakang mereka, dinding terlihat dipenuhi lubang peluru. "Foto ini bagus sekali. Aku yakin foto ini akan memenangkan kompetisi." (Hal.204)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Foto pada pameran World Press Photo kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati hasil foto yang telah didapatkan oleh fotografer dari foto tersebut, dan mengapresiasinya bahwa foto tersebut layak untuk memenangkan kompetisi di pameran tersebut.

*"Romantis. Aku baru tahu Tuan Wijaya yang galak ternyata romantis." (Hal.214)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Raden Wijaya kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati sikap Raden Wijaya yang romantis terhadap istrinya, hal itu sebagaimana yang disaksikan oleh penutur bahwa Raden Wijaya menemani istrinya ketika sedang memasak di dapur.

*"Siapapun yang mendesain dapur ini, dia bukan arsitek sembarangan." (Hal.217)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Arsitek yang mendesain dapur rumah kepada Hesty sebagai

mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati serta mengapresiasi atas karya dari arsitek tersebut yang telah membuat desain dapur yang keren, Ana sebagai arsitek juga paham detail akan hal itu, sehingga penilaiannya terhadap hasil kerja dari arsitek tersebut adalah bagus dan berkualitas.

*“Aku seharusnya membawa kamera. Pantai ini ternyata cukup indah.” (Hal.222)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Pantai kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengapresiasi keindahan dari pemandangan pantai yang sedang mereka kunjungi.

*“Aku sepertinya telah berprasangka buruk pada generasi kalian. Ternyata aku keliru, tidak semua diantara kalian malas membaca buku. Kamu salah satu yang berbeda. Aku tidak menyangka koleksi bacaanmu seluas itu.” (Hal.228)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengapresiasi Tigor yang memiliki minat baca yang tinggi serta memberikan motivasi agar Tigor dapat selalu meningkatkan minat bacanya. Raden Wijaya memberikan pujian bahwa koleksi bacaan Tigor ternyata sangat luas.

*“Gadis secantik kamu tentu banyak laki-laki yang naksir. Sekali-sekali kenalkan pada Tante.” Kenalan Mama lainnya ikut bicara. (Hal.230)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Kenalan Mama sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan dan rasa percaya diri Hesty yang merupakan gadis yang cantik sehingga pastilah dapat dengan mudah menemukan laki-laki yang dapat dijadikan jodoh bagi Hesty.

*“Aku menyukai anak itu. Pintar. Sopan. Dia jelas ahli bangunan berpengalaman. Dia juga seperti mengingatkanku pada seseorang.” (Hal 236)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Rita sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian tentang Ana kepada Hesty dan Laras sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati serta mengapresiasi atas sikap Ana yang sopan pandai membawa diri, dan telah menjadi ahli bangunan yang berpengalaman.

*“Kamu tambah bijak empat bulan terakhir, Hesty.” (Hal.272)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menghargai dan menghormati serta mengapresiasi sikap Hesty yang menjadi semakin bijak setelah empat bulan tidak bertemu. Selain itu, pujian tersebut juga berfungsi untuk membangun hubungan yang positif antara penutur dan mitra tutur untuk merekatkan

kembali hubungan yang telah terjeda selama empat bulan tanpa adanya komunikasi.

*“Bagus sekali, Ana. Ini kejutan yang hebat.” (Hal 312)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Memuji. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan pujian kepada Ana sebagai mitra tuturnya, pujian yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengapresiasi hasil kerja Ana setelah mengerjakan renovasi rumahnya dengan hasil yang sangat memuaskan. Selain itu, pujian ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dari mitra tuturnya dengan menunjukkan bahwa penutur sangat puas dengan kejutan yang telah diberikan.

#### **4.2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan**

Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan:

*Hesty menepuk dahi pelan. “Tigor! Kenapa kamu ceroboh sekali!” Dengan tangan gemetar, Tigor berusaha membersihkan tinta, mengembalikan posisi botolnya. (Hal.107)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Hesty sebagai penutur menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena telah melakukan hal yang ceroboh, Tigor tidak berhati-hati sehingga tidak sengaja menyenggol botol tinta di meja.

*“Dasar anak nakal! Susah sekali menasehatimu.” Plak! Tigor ditampar oleh Mang Deni. (Hal.114)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk

tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Mang Deni sebagai penutur menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Mang Deni marah kepada Tigor, karena Tigor ceroboh dan tidak berhati-hati, hal itu telah membuat suasana yang tidak menyenangkan di keluarga Raden Wijaya, bahkan hingga anaknya Raden Wijaya yaitu Hesty, mendapatkan perlakuan yang sangat memprihatinkan dari Papanya. Mang Deni selaku pembantu di rumah Raden Wijaya tentu merasa sangat bersalah atas kejadian ini, sehingga Mang Deni menyalahkan Tigor atas kejadian tersebut agar sadar dan menyesali perbuatannya.

*Aarggh!” Hesty berseru, sekali lagi mengetuk helm Tigor. “Kamu kenapa hari ini menyebalkan sekali, Tigor?” Tigor Tertawa. (Hal.171)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Hesty sebagai penutur menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Tigor telah membuat suasana hati Hesty menjadi *badmood* karena sikap tigor yang sangat menyebalkan. Hal itu karena Tigor terus-terusan memanggil Hesty dengan sebutan Nona, panggilan itu membuat Hesty merasa tidak nyaman, sudah di ingatkan berkali-kali agar tidak memanggil demikian malah Tigor tetap menggunakan panggilan Nona tersebut. Al hasil, Hesty mengetuk helm Tigor agar tidak mengulangnya lagi. Namun Tigor malah tertawa mendapatkan perlakuan demikian dari Hesty.

*“Kamu... kamu tidak tahu dua bulan ini aku berusaha menemuimu, bukan? Kamu tidak tahu aku diliputi rasa cemas, prasangka buruk. Kamu tidak tahu betapa berat dua bulan ini bagiku \_\_\_” Hesty menangis pelan, berusaha mengendalikan diri. (Hal.188)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Hesty sebagai penutur menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena sikap Tigor selama dua bulan ini yang menghilang tanpa kabar telah membuat Hesty sedih dan menderita. Selama dua bulan, Hesty terus berusaha untuk menemui Tigor, Hesty merasa cemas dan berprasangka buruk, dengan sangat berat ia menjalani dua bulan ini dengan penuh penderitaan. Hesty menyalahkan Tigor atas sikapnya yang sangat mengecewakan selama dua bulan tersebut.

*“Kamu sejak kecil sudah merepotkan kami, Hesty. Kamu yang nakal, kamu yang kena getahnya, ikut dimarahi. Kamu yang keluyuran, kami yang harus berbohong. Jadi sudah biasa, tidak perlu berterima kasih.” (Hal.258)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Rita sebagai penutur menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, karena pada tuturan tersebut Rita mengatakan sebagai Kakak, ia akan membantu adiknya dalam kondisi apapun, namun disini Rita juga menyalahkan adiknya, karena adiknya, Hesty, membuat masalah namun mereka juga ikut terseret mendapatkan hukuman atas masalah tersebut.

*“Jika tidak kamu lakukan, catat baik-baik, berarti kamulah yang tidak pantas mendapatkan Hesty. Masalahnya di kamu, kamu gampang menyerah, kamu memang tidak pantas menikah dengan teman baikku.” (Hal.270)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Menyalahkan. Patrisia sebagai penutur

menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, karena Tigor gampang menyerah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari Papanya Hesty, Raden Wijaya. Meskipun begitu, Tigor seharusnya juga mengerti kondisi bahwa yang tersakiti atas kejadian tersebut bukan hanya dirinya, Hesty juga merasakan hal yang sama apalagi setiap hari selalu bertemu dengan Papanya yang menjadi penghalang antara Hesty dan Tigor. Patrisia menyalahkan Tigor, seharusnya Tigor dan Hesty dapat melewati ujian tersebut bersama-sama dengan baik.

#### 4.2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf:

*“Aku minta maaf jika mendadak memintamu datang kemari. Oh iya, namaku Hesty. Panggil saja nama langsung, atau panggil Ibu juga boleh.....” (Hal.11)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Ana sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena telah membuat panggilan yang mendadak terhadap mitra tuturnya, Ana. Selain itu, ucapan permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan serta merestorasi kepercayaan dari mitra tuturnya agar kedepannya dapat melaksanakan renovasi rumahnya dengan lancar tanpa kesalahpahaman.

*“Maaf, aku datang terlambat, Wijaya.” (Hal.22)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Pak Menteri sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menunjukkan empati dan penyesalan karena terlambat hadir dalam acaranya Raden Wijaya, dan untuk menjaga kehormatan dan integritas sebagai pejabat yakni menteri, walaupun memiliki jabatan namun ketika sedang bersosialisasi tetap mengedepankan adab dan tata krama bukannya malah semaunya sendiri.

*Salah satu asisten rumah tangga mendekati kursi-kursi. Menghentikan cerita masa lalu. “Maaf, Bu Hesty.” (Hal.49)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Asisten rumah tangga sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena telah mengganggu tuannya yang sedang bercerita dengan Ana sehingga menjadikan cerita tersebut menjadi terjeda. Selain itu, tuturan permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk permohonan pengampunan dan pemaafan atas sikap dari penutur yang telah mengganggu kegiatan tuannya.

*“Sepertinya cerita ini harus terpotong Ana.” Hesty bicara, “Aku minta maaf tidak bisa berlama-lama pagi ini. Aku harus menemui kakakku. Kamu tahu, aku sudah lama sekali tidak pulang ke kota ini. Aku baru tiba tadi malam, langsung menuju kesini, bermalam, lantas memintamu bertemu pagi-pagi ini. Bagaimana? Apakah kamu*

*bersedia merenovasi rumah ini?” (Hal.49)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Ana sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk membangun komunikasi yang jujur dan terbuka sehingga mitra tutur dapat memahami situasi dari penutur tersebut.

*“Eh, maaf, Mbak Ana, sebenarnya sudah saya letakkan di meja sejak semalam. Tapi Mbak sepertinya belum sempat lihat.” (Hal.55)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Staf kantor Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Ana sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan merestorasi kepercayaan antara penutur dan mitra tutur.

*“Maaf.” Tigor bergegas meraih botol tinta yang terlanjur tumpah. (Hal.107)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena penutur telah menumpahkan botol tinta sehingga penutur juga menunjukkan empati dan penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat.

*“Hesty minta maaf, Pa. Hesty sungguh minta maaf.” Si Bungsu tersungkur, berusaha memeluk kaki Papanya. (Hal.113)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat, menunjukkan penyesalan atas kesalahannya, serta memohon pengampunan dari Papanya atas kecerobohan yang telah dilakukan.

*Tigor membanting setang sepeda, nyaris menyerempet pejalan kaki. Diteriaki. “Maaf!” Tigor balas berseru, dia buru-buru. (Hal.117)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Pejalan kaki sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena ia nyaris menyerempet mitra tutur tersebut, dan memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan tersebut.

*“Kamu pastilah bertanya-tanya kenapa di amplop surat ini tertulis dari Patricia. Aku benar-benar minta maaf, aku baru tahu kalau surat-suratku tak pernah sampai kepadamu, dan surat-suratmu juga tidak sampai kepadaku. (Hal.138)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan merestorasi kepercayaan dari mitra tuturnya yaitu Tigor.

Selain itu, permohonan maaf tersebut juga berfungsi untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan mitra tuturnya tersebut. Setelah penutur meminta maaf pada tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur bersedia untuk kembali saling mengirim surat seperti sebelumnya.

*“Aku sungguh minta maaf 6 bulan ini telah berprasangka buruk, ternyata kamu terus mengirim surat kepadaku.” (Hal.140)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena penutur telah berprasangka buruk kepada mitra tuturnya, dan penutur juga bermaksud untuk memperbaiki hubungan dan merestorasi kepercayaannya kembali terhadap mitra tutur.

*“Aku bilang kepadanya, aku sungguh minta maaf atas kejadian ketika Papa menghadap presiden, dan Papa membawa dokumen laporan yang penuh bercak tinta. Itu semua salahku. Aku sungguh menyesal.” (Hal.147)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Hesty sebagai penutur menyampaikan tentang ucapan permintaan maafnya terhadap Bapak Presiden kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, yakni penutur telah mengacaukan dokumen laporan Papanya terhadap Presiden, kemudian penutur juga menyatakan penyesalannya atas kelalaian tersebut, sehingga penutur memohon pengampunan dan pemaafan dari Presiden atas

kejadian tersebut. Dengan ini, penutur juga bermaksud agar ia dapat memperbaiki hubungan dan merestorasi kembali kepercayaan Presiden terhadap Ayahnya.

*“Eh, maaf tidak sempat memberitahu Nona Laras. Tigor sudah pindah sejak kemarin.” (Hal.151)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Asisten rumah tangga sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Laras sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena tidak memberitahu soal kepindahan Tigor kepada penutur, selanjutnya penutur juga memohon pengampunan atas kesalahannya tersebut kepada mitra tutur.

*“Eh, kami melihat kerajinan tangan di Banten. Hesty meminta pendapatku apakah kerajinan itu laku dijual di luar negeri atau tidak. Aku benar-benar minta maaf tidak memberitahu Tuan Wijaya pergi ke sana. Kami buru-buru mendadak pergi. (Hal.228)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat oleh penutur, yakni mengajak Hesty pergi tanpa izin. Tuturan permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk memohon pengampunan dan pemaafan dari mitra tuturnya, Raden Wijaya, agar dapat mengampuni kesalahan yang telah ia perbuat tersebut.

*“Maaf mengganggu waktu Neng Ana.” (Hal.242)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Ibu Surti sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Ana sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan karena telah mengganggu waktunya Ana, dan permohonan pengampunan atas kesalahan yang telah ia perbuat tersebut.

*“Maafkan kami, Tuan. Maafkan kami, Nyonya. Aku sudah melarang mereka. Aku sungguh sudah melarang...” Bi Ida Terisak. (Hal.265)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Bi Ida sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya dan Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat yakni membiarkan anaknya, Tigor, untuk melamar Hesty, anak Tuannya. Tuturan permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk memohon pengampunan dan pemaafan dari Raden Wijaya dan Mama Hesty, atas kesalahannya tersebut yang telah membuat Raden Wijaya menjadi murka.

*“Aku minta maaf menghilang empat bulan terakhir. Aku sungguh minta maaf\_\_” (Hal.270)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahannya yakni menghilang selama empat bulan terakhir setelah dihina

oleh Raden Wijaya. Permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan merestorasi kembali kepercayaan dari mitra tuturnya, Hesty.

*“Aku minta maaf atas kelakuanku selama empat bulan terakhir\_\_”  
(Hal.272)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahannya yang telah menghilang selama empat bulan terakhir sehingga membuat mitra tuturnya sedih dan menderita selama empat bulan tersebut. Permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur sehingga dapat menyusun rasa kepercayaan kembali.

*“Tidak, Mas... Sungguh. Tigor sungguh tulus melakukannya. Bukan itu maksudku. Aku benar-benar minta maaf salah bicara.” Mama Hesty berusaha mencegah kerusakan yang lebih parah. (Hal.280)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat yakni membahas tentang keserasian antara Hesty dan Tigor sehingga membuat Raden Wijaya menjadi marah kembali. Tuturan permintaan maaf tersebut juga berfungsi untuk menunjukkan empati dan penyesalan bahwa penutur tidak akan mengulanginya kesalahannya kembali.

*“Aku sungguh minta maaf, Mas. Aku berjanji tidak akan pernah membicarakan soal pernikahan itu lagi.” (Hal.281)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menunjukkan empati dan penyesalan bahwa penutur tidak akan mengulangnya kesalahan yang sama yaitu membahas tentang keserasian antara Hesty dan Tigor kepada Raden Wijaya kembali.

*“Hello, Tigor. Aku minta maaf tidak mengundangmu, karena aku selama ini tidak pernah tahu alamat mu. Aku telah menikah. Hesty.”(Hal.296)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya yakni menikah tanpa mengundang mitra tutur. Tuturan ekspresif tersebut juga berfungsi untuk memohon pengampunan dan pemaafan atas kesalahan yang telah ia perbuat.

*“Pagi itu juga, Tigor kembali menghilang dari kehidupan Hesty. Kali ini dia sempat pamit pada Mang Deni dan Bi Ida. Mencium orang tuanya untuk terakhir kali, minta maaf atas segala salah yang pernah dia buat, mohon restu atas kepergiannya, dia akan pergi jauh. Bi Ida menangis, dia tidak sempat menjelaskan, bertanya, atau apa pun, hanya menangis sambil minta maaf berkali-kali. Mang Deni memeluk Tigor erat-erat. Melepas kepergiannya. Mereka tahu, kali ini, boleh jadi Tigor tidak akan ulang lagi, bahkan saat mendengar kabar mereka telah meninggal.” (Hal.299)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Bi Ida dan Mang Deni sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memohon pengampunan karena penutur akan meninggalkan mereka dengan tanpa mengetahui apakah akan kembali atau tidaknya. Bi Ida juga sebagai Penutur meminta maaf kepada Tigor, sebagai mitra tutur, karena Bi Ida tidak bisa melakukan apa-apa untuk anaknya, Tigor.

*“Sungguh maafkan Mama... lima tahun ini, Mama menyimpan rahasia itu sendirian, karena Mama telah berjanji pada Papa. Tapi Mama tidak kuat lagi. Hari demi hari menyaksikanmu mencoba memahami apa yang telah terjadi lima tahun lalu. Izinkan mama memberitahukan sesuatu.” (Hal.300)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk mengakui kesalahan yang telah ia perbuat yakni merahasiakan tentang surat palsu yang memberitakan pernikahan Hesty kepada Tigor, sehingga membuat Tigor menghilang kembali dari kehidupan Hesty. Penutur juga menyampaikan penyesalan dan permohonan pengampunan kepada mitra tutur agar dapat memaafkan kesalahannya tersebut.

*“Aku harus pulang. Aku minta maaf!” Ana telah berlari menuju pintu, mengabaikan seruan Rita yang bingung. (Hal.308)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Meminta Maaf. Ana sebagai penutur menyampaikan ucapan permintaan maaf kepada Hesty dan Rita sebagai mitra tuturnya, permintaan maaf yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memohon pengampunan dan pemaafan karena penutur langsung pulang dengan tergesa-gesa sehingga membuat mitra tuturnya kebingungan tanpa sebab. Selain itu, tuturan ekspresif tersebut juga berfungsi untuk mengakui kesalahannya.

#### 4.2.2.5 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat pada novel *Hello* karya Tere Liye yang tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat:

*Pemilik rumah mendekat, berjalan diatas konblok. "Selamat pagi." Ana menoleh. (Hal.10)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Ana sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di pagi hari serta memberikan selamat kepada mitra tutur agar menjalani kegiatan di pagi hari dengan penuh semangat.

*"Selamat, Pak Wijaya, putri Anda telah lahir." Dokter memberikan selamat. (Hal.17)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Dokter sebagai penutur

menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memberikan selamat kepada mitra tuturnya agar ia merasakan kebahagiaan karena anaknya telah lahir dengan selamat.

*“Iya. Jadi.aku sudah menerima itinerary-nya, sekaligus menyiapkan daftar pertanyaan saat sesi wawancara live.” “Itu kabar bagus. Selamat.” (Hal.33)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan kebahagiaan dan dukungan atas tugas yang akan dijalankan oleh mitra tuturnya yakni meliput kunjungan Perdana Menteri Inggris. Tuturan tersebut juga berfungsi untuk memotivasi agar ia menjadi lebih semangat.

*“Selamat hari pernikahan yang kedua puluh tahun.” Raden Wijaya meraih tangan istrinya setiba di lantai pualam ruang tengah. Tepuk tangan terdengar ramai. (Hal.91)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Raden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada istrinya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan rasa kebahagiaan karena telah bersama menjalani hubungan pernikahan selama dua puluh tahun. Selain itu, tuturan tersebut juga berfungsi untuk membangun hubungan positif dengan mitra tutur.

*“Selamat ulang tahun pernikahan yang kedua puluh, Wijaya.” Tamu yang lain merapat, menjabat tangan tuan rumah. (Hal.92)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tamu acara sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk turut menyatakan rasa kebahagiaan dan dukungan atas peringatan ulang tahun pernikahan tersebut.

*“Selamat, Hesty.” Kak Rita menyikut adiknya, tersenyum. (Hal.102)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Rita sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk turut serta merasakan kebahagiaan dan penghargaan kepada Hesty karena telah berhasil menjadi finalis lomba foto koran nasional.

*“Akhirnya kamu berhenti bermain-main saja di sekolah. Selamat, Hesty.” Kak Laras juga menyikut lengan adiknya. (Hal.102)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Laras sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyatakan kebahagiaan dan dukungan serta penghargaan kepada mitra tuturnya yang telah berhasil meraih juara finalis lomba foto koran nasional.

*“Selamat sore, Nak.” Petugas menyapa ramah. (Hal.124)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk

tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Petugas sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di sore hari serta memberikan selamat kepada mitra tutur agar menjalani kegiatan di sore hari dengan penuh semangat dan antusias.

*“.....Oh iya, aku tadi pagi sempat membaca berita tentang papamu. Selamat, dia terpilih menjadi gubernur berprestasi. Swaswembada pangan tertinggi di seluruh Indonesia. Tingkat buta huruf menurun drastis. Angka kematian ibu melahirkan berkurang signifikan. Papamu hebat sekali, Hesty.” (Hal.133)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memberikan penghargaan dan penghormatan atas prestasi yang telah diraih oleh ayahnya, Raden Wijaya, sebagai gubernur berprestasi di Indonesia, penutur juga turut berbahagia.

*“Eh,” Tigor menelan ludah, “Selamat malam, Tuan.” (Hal.183)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di malam hari, dan untuk mencairkan suasana ketegangan karena tiba-tiba berhadapan kembali dengan Raden

Wijaya selang waktu yang cukup lama.

*“Selamat Tigor.” Mama menyalami Tigor, disusul Rita dan suaminya, serta Laras. Hesty tersenyum manis. (Hal.202)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan kebahagiaan, dan memberikan penghargaan dan apresiasi karena mitra tuturnya telah lulus kuliah dan memperoleh prestasi sebagai mahasiswa ulusan terbaik di fakultasnya.

*“Selamat Tigor.” Raden Wijaya mengulurkan tangan. (Hal.202)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Taden Wijaya sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Tigor sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk memberikan apresiasi kepada mitra tuturnya yang telah lulus dan mendapatkan prestasi yang gemilang.

*“Selamat, Bi Ida.” Mama telah memegang lengan Bi Ida penuh penghargaan. (Hal.202)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Bi Ida sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan rasa kebahagiaan dan dukungan kepada Bi Ida karena

anaknya yang notabene adalah anak dari seorang pembantu di rumahnya, namun dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi bahkan dapat memperoleh prestasi sebagai mahasiswa lulusan terbaik di fakultasnya, tentu hal tersebut sangat menggembirakan.

*“Mang Deni, selamat ya.” Mama masih bercakap-cakap beberapa kalimat dengan Bi Ida dan Mang Deni. (Hal.202)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Mama Hesty sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Mang Deni sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan rasa kebahagiaan karena anaknya mitra tutur telah berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi bahkan telah memiliki usaha sendiri.

*“Selamat siang, Tuan Wijaya.” Tigor menyapa sopan. (Hal.215)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di siang hari, dan menghormati serta menghargai mitra tuturnya yang sedang melakukan kegiatan membaca buku agar dapat mencairkan suasana yang tidak tegang.

*“Selamat sore, Tuan Wijaya.” Tigor menyapa sesopan mungkin. (Hal.225)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk

tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di sore hari, dan mencairkan suasana agar dapat mendapatkan perhatian dari mitra tuturnya.

*“Selamat malam, Tuan Wijaya.” (Hal.227)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Raden Wijaya sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer positif di malam hari dan mendapatkan perhatian dari Raden Wijaya, karena Tigor akan memberikan hadiah kepada Raden Wijaya.

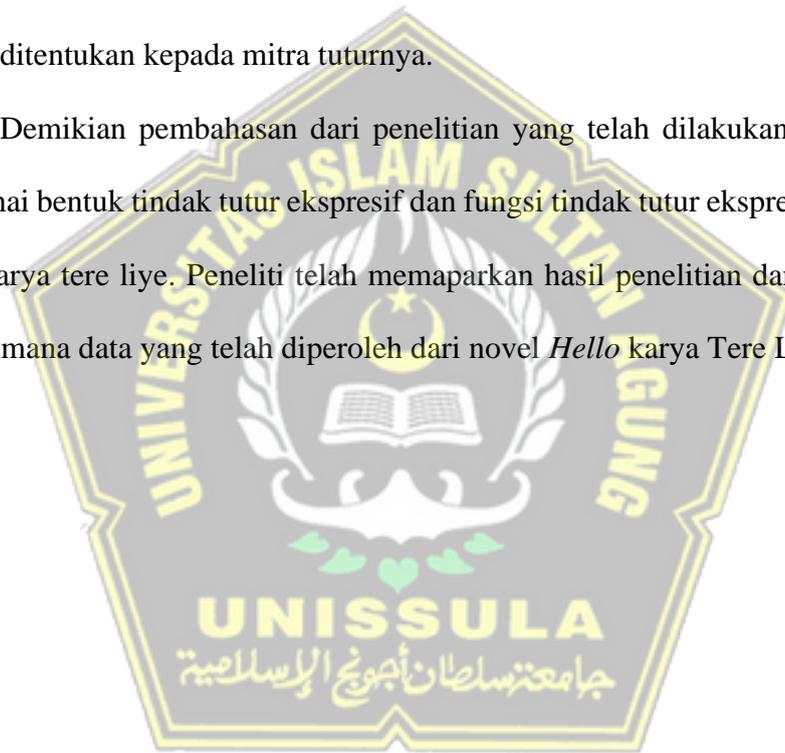
*“Selamat Jeng, dua anaknya telah menikah. Tinggal si Ragil.”  
Kerabat dekat dari Mama itu lantas menoleh ke samping. (Hal .230)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Kerabat dekat Mama sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Mama Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan rasa kebahagiaan atas pesta pernikahan Laras, dan memberikan penghormatan atas acara pernikahan yang telah diadakan oleh keluarga Raden Wijaya, serta memberikan apresiasi kepada Mama Hesty karena dua anaknya telah menikah sehingga hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan untuk orang tuanya, Raden Wijaya dan Ibunya.

*“Selamat tinggal, Hesty.” Gagang telepon itu diletakkan. Sambungan telepon terputus. (Hal.286)*

Cuplikan teks tuturan ekspresif tersebut tergolong kedalam bentuk tindak tutur ekspresif Mengucapkan Selamat. Tigor sebagai penutur menyampaikan ucapan selamat kepada Hesty sebagai mitra tuturnya, ucapan selamat yang disampaikan oleh penutur tersebut berfungsi untuk menyampaikan salam perpisahan, penutur bermaksud untuk pamit dan memohon izin untuk pergi berpisah dalam jangka waktu yang tidak ditentukan kepada mitra tuturnya.

Demikian pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *hello* karya tere liye. Peneliti telah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana data yang telah diperoleh dari novel *Hello* karya Tere Liye.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif dengan jumlah paling banyak pada novel *Hello* karya Tere Liye adalah bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal yang berjumlah 63 data, sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sedikit adalah bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal karena tidak ada pada novel ini. Adapun jumlah yang paling banyak pada fungsi tindak tutur ekspresif yaitu fungsi memuji dengan jumlah 39 data, dan yang paling sedikit adalah fungsi menyalahkan yaitu 6 data.

#### **5.2 Saran**

Beberapa saran untuk Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tindak tutur ekspresif pada novel *Hello* karya Tere Liye yaitu: peneliti dapat memperluas cakupan metodologis dan analitis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel ini, fungsi tindak tutur ekspresif pada novel ini dapat membantu pembaca untuk menghargai kehalusan dan keindahan penggunaan bahasa oleh Tere Liye, dan memahami bagaimana penulis menyampaikan emosi melalui dialog, peneliti juga dapat meneliti karya lainnya dari Tere Liye agar dapat mengetahui bagaimana gaya penulisan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Adiba, A., & Tiani, R. 2024. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.22112>
- Afiif, L. M., Turahmat, & Wardani, O. P. 2018. Pandangan Kitab *Arbain an-Nawawiyah* Pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo Di Uin Walisongo Semarang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.42-56>
- Agustine, V. N., & Amir, A. 2023. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Al Hakim, M. F., Ni'mah, M., & Hamdiah, M. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 211. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49187>
- Apriastuti, N. N. A. A. 2019. Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48-58. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/2989](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989)
- Ashari, S. L. A., & Setyawan, B. W. 2024. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Kecilku* Karya Dyah Pratiwi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 158-165. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i2.26673>
- Bell, James Scott. 2004. *Write Great Fiction: Characters, Emotion & Viewpoint*. *Writer's Digest Books*.
- Cahyaningtyas, L. A. M. 2021. Bentuk-Bentuk dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Ekspresif Siswa Kelas XI dengan Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Di SMA Islam Sultan Agung 1 Kota Semarang. *Unissula Repository*. <http://repository.unissula.ac.id/23097/>
- Chaer, Abdul & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chamalah, Evi, Turahmat. 2016. Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, 35, 27-40. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/4859/2690>
- Febriani, A., Hartati, Y. S., & Sari, A. W. 2024. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. 4(1), 147–159. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Herwin, Herwin. 2020. Analisis Implikatur pada Novel 5 *CM* Karya Dony Dirgantara sebagai Alternatif Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. Skripsi, Lampung, Universitas Muhammadiyah Kotabumi. <https://repository.umko.ac.id/id/eprint/236>
- Komariyah. 2017. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Samba* Karya Oliver Nacache dan Eric Tolendano. *Library. Uny*, 1–145. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/perancis/article/view/8286>
- Kurniasari, P. R., & Azizah, A. 2023. Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia. In *Seminar Nasional Daring*, Vol.I, No. 1, pp. 1999-2006. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/snd/article/view/1946>
- Kuswoyo, Kuswoyo. 2015. *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2, Pp. 158 - 167. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v3i2.2013>
- Lailiyah, N. 2021. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, Vol. 6, No. 2, Pp. 215-225. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>
- Mahsun, M. 2017. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press: Depok.
- Maulana, Bahrori Faiz. 2017. Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pesan dan Kesan Siswa SMA Negeri 2 Semarang Kepada Guru PPL Bahasa Indonesia Unissula Tahun 2016. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung. <http://repository.unissula.ac.id/10108>
- Mirawati, Dahlia. 2022. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Pastelizzie* Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Mujiyanto, G. 2020. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Santun Melalui Perspektif Komunikasi dan Akhlak Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kesatuan dalam Keberagaman. Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, No. 2, Pp. 14-26.

- Mukhtar, Amalia Sabila. 2024. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/79185>
- Nuramila. 2020. Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel Dalam Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10, No. 1. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/40>
- Nurdiansyah, R., Rabi'ul Muzammil, A., & Patriantoro. 2019. Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Novel *Bumi* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–9. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35669>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhaliza, Deliany, S., & Arianto. 2024. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Eliana* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 14109–14128. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/9486>
- Prayogi, R., Sabilla Mukhtar, A., Sumarti, & Rusminto, N. E. 2024. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 43–52. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1028>
- Putra, S. R., Fitrotul, M. R., & Suyoto. 2023. Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel *Hubbu* Karya Mashuri. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1120>
- Putri, J. O. M., & Ariyaningsih, N. N. D. 2023. *Expressive Speech Acts Found in Eric Nam and Jessi'S Utterance in the Dive Studios Podcast*. *Social Science, Public Administration and Management (HUSOCPUMENT)*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.51715/husocpument.v3i1.258>
- Putri, S. 2020. Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Literasi V*, 681–692. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1706>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. 2020. Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Riani, U., Mukhlis, M., & Subhayni, S. 2016. Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4). <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/6930>

- Rosa, F. F. 2013. Gaya Bahasa Novel *Selamat Tinggal Jeanette* Karya Titie Said. Sebuah Kajian Stilistika. *SULUK INDO*, vol. 2, no. 3, pp. 175-186. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3339>
- Rusminto, N. E. 2021. *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, A. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>
- Sari, R. M., Eccia, S., & Hanafi, M. 2024. Tuturan Ilokusi Jenis Ekspresif Dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 62–79. <https://journal.umsurabaya.ac.id/lingua/article/view/21964/7438>
- Sayuti, S. A. 2022. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Cantrik Pustaka: Yogyakarta.
- Septiana, W. S., Burhanudin, D., & Sinaga, M. 2024. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 12254–12264. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9351>
- Septora, R. 2021. Analisis Tindak Tutur Perlokusi di Media Sosial Youtube Konten Podcast: (Kajian Pragmatik). *Jurnal Silistik*, 1(2), 25-37. <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/view/62>
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Covid-19 Di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10823>
- Siagian, R. S., & Kuntarto, E. 2020. Pemahaman Konsep Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa Bagi Mahasiswa Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Universitas Jambi*, 1–11. <https://repository.unja.ac.id/11500/>
- Sidik, A. N. M. 2022. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Komik Gump N Hell Karya Errik Irwan Wibowo*. Skripsi: Universitas Tidar. [https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=12611](https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12611)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiharto, P. A., Santoso, Y. I., Primadoni, A. B., Hidayah, N., & Akhmad, S. M. 2022. Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.1493>

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Efabeta.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Turahmat, Wardani, O. P., & Aufa, M. R. 2018. *Religious Values in “Kapas-Kapas di Langit” Novel by Piepiet Senja and Its Implementation on Bahasa Indonesia Learning In Senior High School*. 513–517. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/bksptis/article/view/3616>
- Wahyudi, W. 2012. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Dosen Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Malang. *Thaqafiyat*, 13(2), 336–360. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/70>
- Wijana, I.D.P & Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik; Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahro' Azza, A. A. 2023. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Mahasiswa pada Grup WhatsApp. *Seminar Nasional Daring Sinergi*, 2245–2249. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1993>
- Zary, M., & Ermanto. 2023. Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung* Karya Ermanto Tolantang: Pendekatan Linguistik Korpus. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 411–420. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4654>

